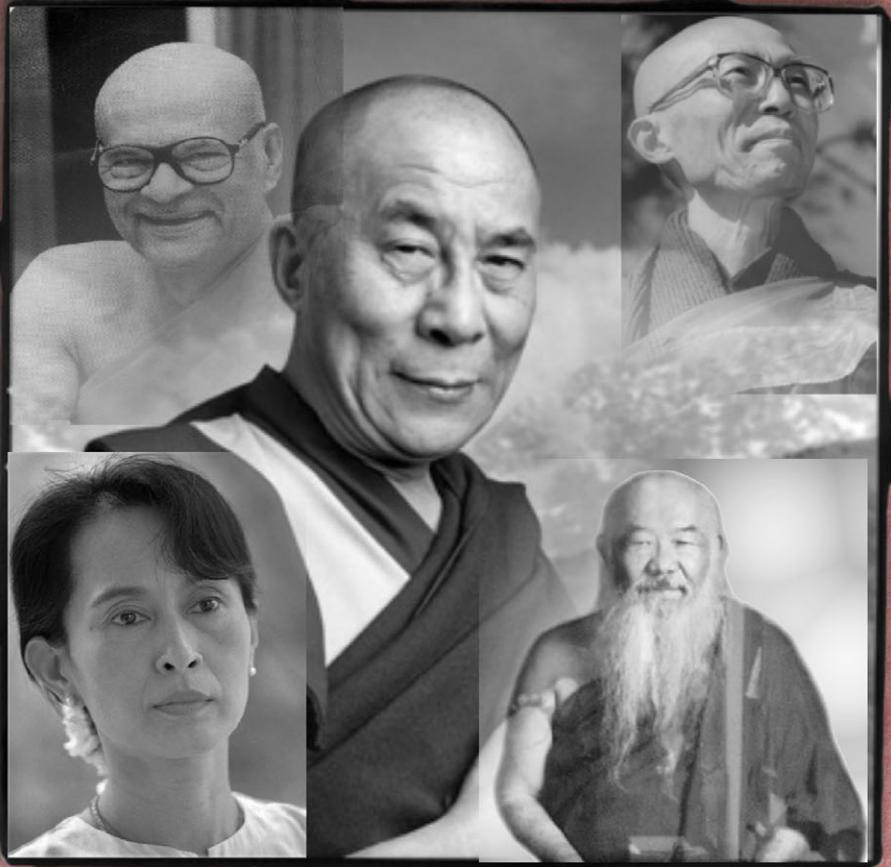


DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS



Kepemimpinan

Edisi

41

Mei 2004

DUNIA PLASTIK

Plastik, Karpet, Busa.

Jl. Malioboro 17 Yogyakarta, Telp. (0274)588971 - 582548



★★★★★

HUT GMCBP

Dwi Dasawarsa Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha

20th
Bali Wae Nang GMCBP
HUT GMCBP 20th



'Bali Wae Nang GMCBP'

08 April 2004



Joe-ly
Pimpinan redaksi

Namo Sanghyang Adi Buddhaya
Namo Buddhaya.

Siapakah pemimpin dunia yang paling berpengaruh saat ini? Dalam hal apa seseorang layak disebut sebagai seorang pemimpin?

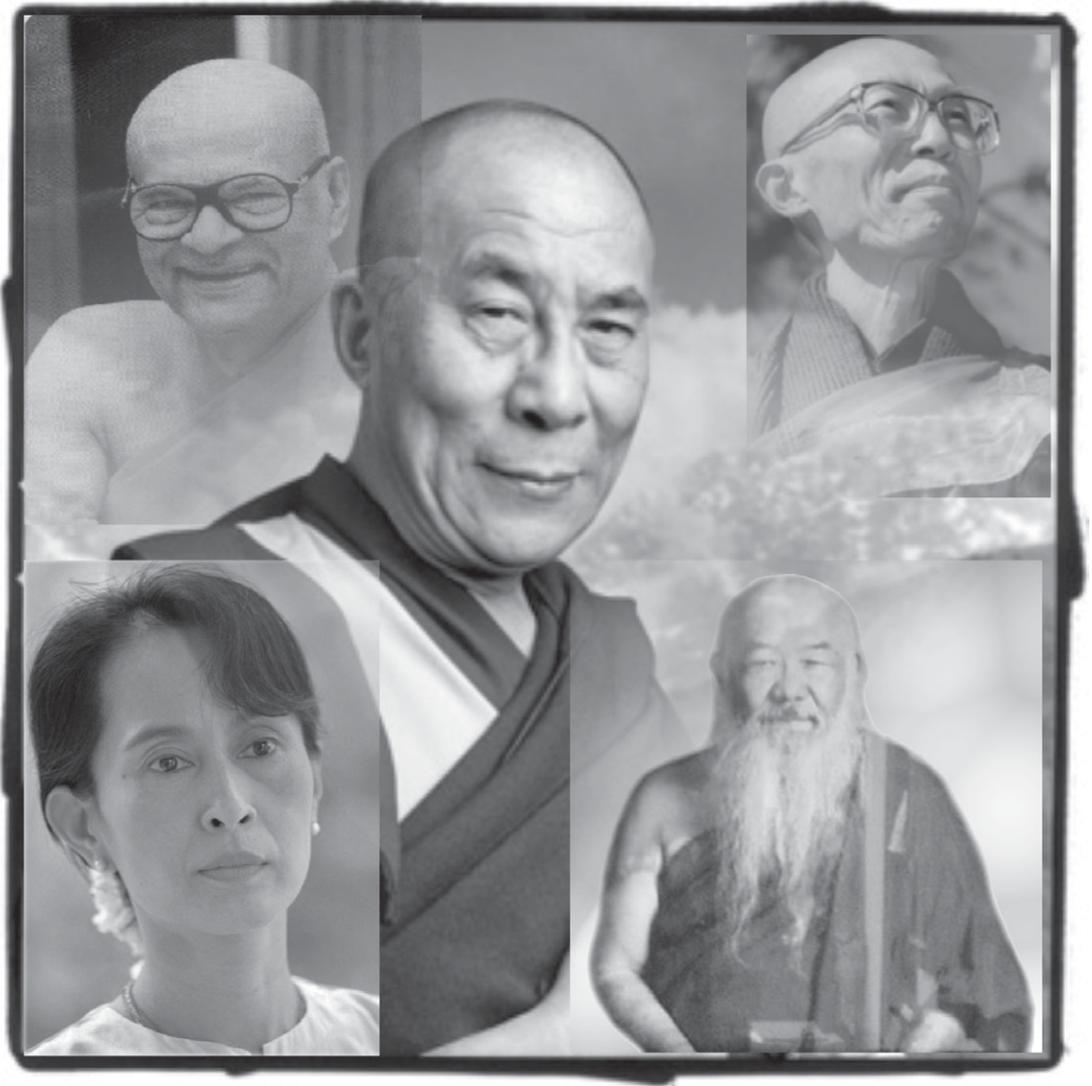
Di dalam Buddhisme kita mengenal tokoh-tokoh pemimpin spiritual yang begitu gigih di dalam memperjuangkan dharma. Pada tanggal 18 April, kita mengenang 2 tahun kepergian Maha Guru Bhikkhu Ashin Jinarakkhita. Seorang pejuang dharma nan sejati, pemimpin, dan lebih dari itu Beliau juga adalah seorang pelopor. Sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab kita bersama untuk menjaga dan meneruskan hasil perjuangan Beliau.

Sajuta bertemakan *Kepemimpinan* ini antara lain berisi ulasan mengenai seni kepemimpinan. Bagaimana kita memimpin, memberdayakan, melayani, mengembangkan diri, dan pada saat yang bersamaan tetap bersahaja. Kita juga akan mengenal para tokoh-tokoh pemimpin Buddhis yang telah mendunia, serta konsep dan kewajiban kepemimpinan Buddhisme. Di bagian lain, akan dibahas sekilas apa yang dapat dipelajari di dalam suatu organisasi muda-mudi yang bernaung di bawah vihara-vihara. Generasi muda dapat belajar banyak dari organisasi seperti ini, di antaranya menambah kebiasaan dan melatih sifat kepemimpinan.

Tidak ketinggalan rangkaian kegiatan kampanye dan pemilihan Ketua, serah terima jabatan, hingga acara puncak yaitu peringatan Dwi Dasawarsa Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha, Yogyakarta.

Akhir kata, kepemimpinan dapat dipelajari. Mengutip George Mason, "Sebuah organisasi dapat memberikan seseorang gelar 'pemimpin', tetapi hanya orang itulah yang dapat menciptakan dirinya sebagai seorang pemimpin".

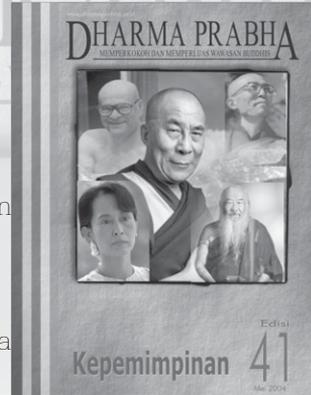
Gali dan kembangkan diri Anda. Mari jadikan hidup ini lebih bermakna!



Penerbit: GMCBP bekerjasama dengan DPD IPMKBI Sekber PMVBI. **Pelindung:** Sangha Agung Indonesia Wilayah IV. **Penanggung Jawab:** Ketua Umum GMCBP **Pimpinan Redaksi :** Joly. **Sekretaris:** Dewi Indra. **Bendahara:** Darfin. **Editor:** Anton, Julifin, Minerva A.J.Lim. **Redaksi:** Christina Luis, Erik Wardi, Hendry, Irwan, Sri Linda Sartika, Merita, Rusi. **Lay out:** Hendry, Julifin, Tonny S. **Sirkulator:** Jimmy Suhendra, Ronny. **No.Rekening Bank :** a.n. Indra Cahaya BCA Pusat Yogyakarta no. 0371566766. **Alamat Redaksi :** Jln. Brigjen Katamso no.3 Yogyakarta 55121, Telp. (0274) 378084. **E-Mail :** redaksi@dharmaprabha.or.id. **Website :** <http://www.dharmaprabha.or.id>. **Pencetak :** Cahaya Timur Offset Yogyakarta

DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS



Sajian Utama

- 4 Tokoh-tokoh Pemimpin Buddhis
Dalai Lama, Master Sheng Yen, K.Sri Dhammananda, Aun
Bhikkhu Ashin Jinarakkhita
- 14 In Search of The Art of Leading
Kepemimpinan yang memberdayakan, kepemimpinan da
pemimpin yang terus mengembangkan diri.
- 24 Belajar Kepemimpinan di GMCBP
Kegiatan-kegiatan GMCBP dan manfaat yang dapat diperoleh.

Profil

- 33 Bhikkhu Ashin Nyanachatta
35 Abun Sandi

Artikel

- 37 Kepemimpinan yang Bersahaja (Bhikkhu Vajhiradhammo)
Konsep dan kewajiban kepemimpinan Buddhisme, Sikap Buddha
terhadap kepemimpinan dan kesejahteraan manusia.

Cerbung

- 47 Jalan lain bag. 2

Ajaran Dasar

- 51 Dasa Akusalakammappatha
Sepuluh perbuatan buruk yang berakar pada kebodohan, ketamakan dan
kebencian yang harus dihindarkan.

Renungan

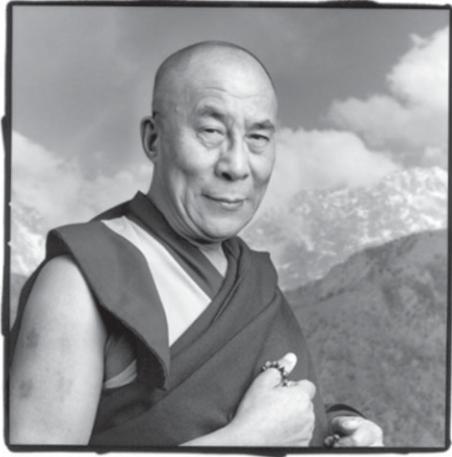
- 57 Doaku untuk Ibu dan Bapak

28 Resensi Buku

53 Berita

59 Data Donatur dan Laporan Keuangan

Tokoh-tokoh Pemimpin Buddhis



Dalai Lama

Yang Mulia Dalai Lama ke-14, **Tenzin Gyatso** adalah kepala negara dan pemimpin spiritual rakyat Tibet. Beliau dilahirkan dengan nama Lhamo Dhondrub pada tanggal 6 Juli 1935, di sebuah desa kecil bernama Taktster di sebelah timur laut Tibet. Dilahirkan pada sebuah keluarga miskin, Yang Mulia dikenali pada usia 2 tahun, sesuai dengan tradisi Tibet sebagai reikarnasi dari pendahulunya, Dalai Lama ke-13. Beliau sekaligus merupakan inkarnasi dari Avalokitesvara, Buddha pengasih. Para Dalai Lama merupakan manifestasi dari Bodhisattva Welas Asih, yang memilih untuk

bereinkarnasi untuk melayani manusia. Sebagai Dalai Lama, Lhamo Dhondrub diberi nama baru, yaitu Jetsun Jamphel Ngawang Lobsang Yeshe Tenzin Gyatso. Upacara pengukuhan dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 1940 di Lhasa, ibukota Tibet.

Pendidikan beliau dimulai pada usia 6 tahun. Beliau menyelesaikan gelar Geshe Lharampa (Doktor Filosofi Buddhis) ketika berusia 25 tahun di tahun 1959. Pada tanggal 17 November 1950, Yang Mulia dipanggil untuk menerima kekuatan politik penuh (kepala negara dan pemerintahan), setelah sekitar 80.000 Tentara Pembebasan Rakyat menginvasi Tibet. Pada tahun 1954, beliau pergi ke Beijing untuk melakukan perundingan perdamaian dengan Mao Tse-tung dan pemimpin China lainnya, termasuk Chou En-lai dan Deng Xiao Ping. Pada tahun 1956, ketika mengunjungi India dalam rangka 2500 tahun Buddha Jayanti, beliau mengadakan serangkaian pertemuan dengan Perdana Menteri Nehru dan Menteri Chou mengenai situasi di Tibet.

Pada tanggal 10 Maret 1959, ibukota Tibet, Lhasa, terjadi demonstrasi terbesar dalam sejarah Tibet, yang mendesak China agar meninggalkan Tibet dan memberikan kemerdekaan. Kebangkitan Nasional Tibet ini secara brutal dibasmi oleh tentara China. Yang Mulia melarikan diri ke India, di mana beliau diberikan perlindungan politik. Sekitar 80.000 orang Tibet mengikuti beliau dalam pengasingan.

Hari ini, ada lebih dari 120.000 orang Tibet yang berada dalam pengasingan. Sejak tahun 1960, Beliau tinggal di Dharamsala, India, yang dikenal sebagai “Lhasa Kecil”, tempat kedudukan pemerintahan Tibet dalam pengasingan.

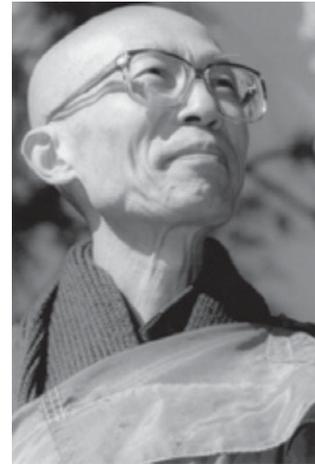
Keputusan Komite Nobel Norwegia untuk memberikan Hadiah Nobel tahun 1989 kepada Yang Mulia Dalam Lama mendapat sambutan meriah, kecuali negara China. Dalam kutipan dari Komite disebutkan bahwa, “Komite hendak menegaskan fakta bahwa di dalam perjuangannya terhadap kemerdekaan Tibet, Dalai Lama secara konsisten melawan penggunaan tindak kekerasan. Sebaliknya, Beliau mendukung penyelesaian damai berdasarkan toleransi dan saling menghormati, di dalam upaya melestarikan warisan historis dan budaya rakyatnya.”

Yang Mulia sering mengatakan, “Saya hanyalah seorang rahib Buddhis yang sederhana—tidak lebih, tidak kurang.” Yang Mulia menjalani kehidupan sebagai seorang rahib Buddhis. Beliau tinggal di sebuah pondok kecil di Dharamsala, bangun pada jam 4 pagi untuk bermeditasi, dilanjutkan dengan serangkaian jadwal pertemuan administratif, pertemuan dengan tamu-tamu pribadi beliau, serta pengajaran dan upacara religius.

--=o0o=--

Master Sheng Yen

Dilahirkan di dekat Shanghai pada tahun 1930, Master Sheng Yen menjadi seorang bhikkhu pada tahun 1943. Dari tahun 1961-1968, beliau pergi ke selatan Taiwan dan mengikuti retreat selama 6 tahun di Vihara *Chao Yuan* yang terletak di pegunungan. Beliau memperoleh gelar Master (1971) dan Doktor (1975) di bidang literatur Buddhis dari Universitas Rissho, Jepang. Master Sheng Yen dikenal sebagai seorang sarjana dan profesor spesialis filosofi Asia Timur. Sebagai seorang Master Ch’an (Zen), Master Sheng Yen menerima transmisi dari dua garis keturunan Buddhisme Zen China, yaitu Linji dan Caodong. Beliau juga memiliki pewaris (murid yang menerima transmisi dari Master Sheng) yang tersebar di berbagai tempat di Benua Asia, Amerika utara dan Eropa, dengan lebih dari 30 centre di seluruh dunia, termasuk Australia.



Master Sheng Yen saat ini sedang bertujuan untuk menggabungkan semua cabang-cabang Agama Buddha dan secara aktif terlibat dalam kegiatan lintas agama, mendukung dan mempromosikan saling pengertian dalam agama, toleransi dan kebebasan. Beliau dikenal sebagai pemimpin yang berpikiran maju di dalam

merevitalisasi dan menjangkau masyarakat. Di Taiwan dan China, Master Sheng Yen dikenal sebagai pemimpin religius yang sangat berpengaruh, yang membawa transformasi dalam bidang budaya.

Master Sheng Yen mendukung terbentuknya *tanah suci* di atas bumi dan visi ini mewakili pondasi dasar dari organisasi-organisasi yang telah dibentuknya. Usaha untuk membangun tanah suci di atas bumi ini berpijak pada “perlindungan terhadap lingkungan spiritual”. Melalui kampanye *Fivefold Spiritual Renaissance*, tujuan ini bisa saja terwujud setahap demi setahap dalam setiap aspek kehidupan, menghasilkan tubuh dan pikiran yang suci. Ketika pikiran-pikiran manusia telah disucikan, suatu bangsa akan menjadi suci, demikian yang disampaikan oleh Master Sheng Yen dalam pidatonya pada Pertemuan Puncak Pemimpin-Pemimpin Agama dan Spiritual Dunia yang pertama dalam sejarah 55 tahunnya. “*Ketika individu mulai menyucikan pikiran mereka, mengisinya dengan perasaan bersyukur atas hidup ini, dan juga dengan kebaikan dan welas-asih...mereka akan mengabdikan hasil dari perbuatannya untuk orang lain.*”

Dari penelitian-penelitian beliau, Master Sheng Yen telah menghasilkan sejumlah karya-karya penting yang menganalisis teori-teori Ch’an, sejarah dan pemikirannya. Master Seng Yen telah menerbitkan lebih dari 100 buku dalam bahasa China, Inggris, dan Jepang. Buku-bukunya dalam bahasa Inggris yang terkenal telah diterjemahkan di lebih dari 10 bahasa; Eropa, Rusia, Polandia, Spanyol, Perancis, Italia, Jerman, Finlandia, dan Kroasia.

Keterlibatan Global:

- Berpartisipasi di dalam konferensi “Dialog Agama-Agama Dunia” yang diselenggarakan di Roma pada tahun 1997, dan bertemu dengan Paus John Paul II.
- Pada tahun 1998, ikut mengatur diselenggarakannya dialog terbuka dengan Yang Mulia Dalai Lama dalam “*Meeting of Minds: Wisdom and Compassion*”. Inilah pertama kalinya seorang pemimpin Buddhis China berpartisipasi di dalam dialog terbuka dengan pemimpin Buddhis Tibet.
- Master Sheng Yen mengembalikan relik kuno, sebuah kepala Buddha yang beumur 1400 tahun, kepada Shandong, China pada bulan Desember 2002. Kepala ini dilucuti oleh para perampok dan ditempatkan pada pasar barang-barang antik internasional untuk dijual. Para pengikut Master Sheng Yen membeli kepala Buddha tersebut sebagai hadiah untuk beliau, untuk ditempatkan sebagai koleksi museum kompleks pendidikan *Dharma Drum Mountain*. Akan tetapi, untuk menunjukkan dukungan kepada UNESCO terhadap program ‘Tahun Warisan Budaya’, beliau memutuskan untuk menyumbangkan relik ini kepada asalnya untuk disatukan dengan tubuhnya. Beliau merasa bahwa ini merupakan

tanggung-jawab beliau. Pengembalian ini merupakan acara untuk banyak upacara, ritual, dan perayaan yang diliput secara ekstensif oleh media-media selama lebih dari seminggu. Peristiwa ini mendapat liputan halaman pertama pada *New York Times* dan *Asian Art*. UNESCO mengirimkan surat rekomendasi kepada Master Sheng Yen untuk visi dan dukungan beliau.

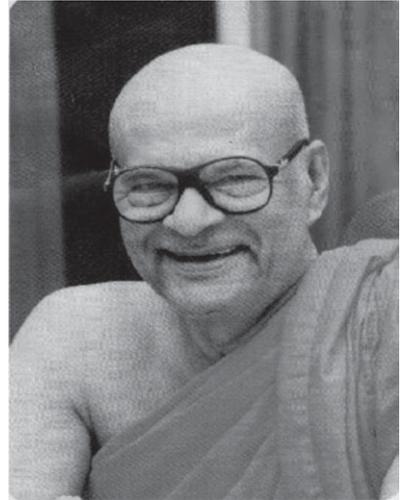
Yang Mulia Bhikkhu K. Sri Dhammananda

Yang Mulia Bhikkhu K. Sr Dhammananda merupakan bhikkhu yang mempunyai reputasi internasional. Beliau adalah pendiri dan penasihat spiritual *Buddhist Missionaries Society* yang bertempat di *Buddhist Vihara Brikfields* – Kuala Lumpur, *Pamaradhamma Buddhist Institut* di Srilanka dan *Singapore Buddhist Mission* di Singapura.

Beliau juga dikenal sebagai penulis buku-buku Dharma yang bermutu, seperti *What Buddhists Believe*, *How to live without fear and worry*, *Do you believe in Rebirth*, *Great Personalities of Buddhism*, *Why Buddhism*, *Is it wrong to be ambitious*, *You are responsible*, *How to overcome your difficulties*, *Great virtue of Buddha*, *Budhism in the eyes of intellectuals*, *Whither mankind*, *A happy married life*, *handbook of Buddhists*, *Meditation the only way*, *Treasure of the Dhamma*, *Human Life and Problems* dan buku baru berjudul *Food of Thinking Mind*. Total buku yang sudah ditulisnya adalah lebih dari 50 buku., Beberapa bukunya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Taiwan, India, Spanyol, Srilanka, Kamboja, Korea, Afrika Selatan, dan Amerika. Beliau juga menerbitkan majalah “Voice of Buddhism” dan sangat aktif dalam penyebaran agama Buddha di Malaysia dan beberapa negara di dunia.

Dilahirkan dari keluarga yang memiliki tradisi agama Buddha pada tanggal 18 Maret 1919 di desa Kirinde, selatan Srilanka. Sebagai anak tertua dari enam bersaudara, beliau sejak berusia tujuh tahun sudah aktif di berbagai kegiatan keagamaan. Beliau memiliki paman yang juga pemimpin bhikkhu dari sebuah vihara di Kirinde. Saat itu keinginan untuk menjadi bhikkhu mulai memasuki hati sanubarinya.

Ketika berumur 12 tahun, beliau sudah memasuki kehidupan keagamaan sebagai seorang samanera. Keinginan tersebut adalah berkat dorongan ibunya yang



yakin bahwa apabila ada salah satu anggota keluarga yang menjadi anggota Sangha, maka akan membawa manfaat yang besar bagi orang tua dan keluarga. Beliau ditabhiskan oleh Ven K. Dhammaratana Mahathera dari Vihara Kirinda dengan nama “Dhammananda” yang berarti “seorang yang memperoleh kebahagiaan melalui Dhamma.” Sepuluh tahun kemudian, pada tahun 1940, ia ditabhiskan menjadi bhikkhu oleh Ven. K. Ratanapala Mahathera dari Vihara Kotawila.

Beliau dijunjung tinggi, disegani, dan diakui oleh banyak orang sebagai seorang Bhikkhu yang terpelajar dan sangat aktif dalam penyebaran Buddha Dharma melalui pendidikan. Beliau dikenal sebagai salah satu tokoh yang mampu menyampaikan Dharma di kalangan intelektual.

--=o0o=--



Aung San Suu Kyi

Aung San Suu Kyi lahir pada tanggal 19 Juni 1945 di Rangoon. Anak ketiga dari seorang Jenderal Tentara Pembebasan Birma, Aung San dan Daw Khin Kyi, seorang perawat senior di Rumah Sakit Umum Rangoon. Jenderal Aung San terbunuh ketika Suu Kyi baru berusia 2 tahun. Kemudian, Daw Khin Kyi menjadi seorang figur publik yang penting dengan mengepalai badan kebijakan dan perencanaan sosial. Tahun 1960 Daw Khin Kyi ditunjuk sebagai duta besar Birma untuk India. Suu Kyi menemani ibunya ke India.

Pada tahun 1960-1964, Suu Kyi menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas dan Universitas Lady Shri Ram di New Delhi. Tahun 1964-1967, memperoleh gelar BA di bidang filosofi, politik, dan ekonomi pada St. Hugh's college. Suu Kyi memiliki 'orang tua' berkebangsaan Inggris, Lord Gore-Booth, bekas duta besar Inggris untuk Birma dan pejabat tinggi di India, bersama dengan istri beliau. Di rumah merekalah Suu Kyi bertemu dengan Michael Aris, mahasiswa yang mempelajari peradaban Tibet, yang kelak menjadi suaminya. Tahun 1973, putra pertamanya, Alexander, dilahirkan di London. Menyusul tahun 1977, Kim, putra keduanya dilahirkan di Oxford.

Tahun 1986, dalam suatu kunjungan tahunan kepada nenek mereka di Rangoon, Alexander dan Kim ikut serta dalam upacara tradisional pentahbisan rahib

Buddhis. Pada tanggal 8 Agustus 1988, kebangkitan massal terjadi di seluruh negeri ini. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh pihak militer mengambil korban jiwa ribuan orang. Pada tanggal 15 Agustus 1988, dalam aksi politiknya yang pertama, Suu Kyi melayangkan surat terbuka kepada pemerintah, menuntut pembentukan komite konsultatif independen di dalam mempersiapkan pemilihan umum multi partai.

Pada tanggal 26 Agustus 1988, dalam pidato umumnya yang pertama yang di hadapan ratusan ribu orang di luar Pagoda Shwedagon, Suu Kyi menuntut pemerintahan yang demokratis. Michael dan kedua putranya berada di tempat tersebut. Pada tanggal 18 September, pihak militer membentuk *State Law and Order Restoration Council* (SLORC). Orang-orang yang berkumpul untuk tujuan politik lebih dari 4 orang dilarang. Penangkapan dan pengeblosan ke dalam penjara tanpa pengadilan dikukuhkan. Pemilihan parlemen akan diadakan, namun dengan harapan banyaknya jumlah partai akan mencegah hasil yang jelas. Pada tanggal 24 September, terbentuklah *National League for Democracy* (NLD) dengan Suu Kyi selaku sekretaris jenderal. Kemudian, dengan melanggar aturan, Suu Kyi menyelenggarakan tur pidato ke penjuru negeri di hadapan banyak penonton.

Pada tanggal 24 September, Daw Khin Kyi meninggal pada usia 76 dan diadakan prosesi pemakaman secara besar-besaran. Suu Kyi bersumpah untuk berjuang demi rakyat Birma, seperti yang telah dilakukan oleh ayah dan ibunya. Dia juga akan berjuang sampai mati kalau perlu. Pada bulan Januari sampai Juli 1989, Suu Kyi melanjutkan kampanye walaupun dengan adanya penghinaan, penangkapan, dan pembunuhan yang dilakukan para tentara.

Pada tanggal 17 Februari, Suu Kyi dilarang untuk mengikuti pemilihan umum. Pada tanggal 5 April, terjadi insiden di Delta Irawaddy di mana Suu Kyi dengan penuh keberanian berjalan menghadang moncong senjata yang diarahkan kepadanya. Kemudian, Suu Kyi dikenakan tahanan rumah, tanpa tuduhan maupun pengadilan.

Pada tanggal 27 Mei 1990, walaupun dengan penahanan Suu Kyi, NLD memenangkan pemilihan umum dengan perolehan kursi parlemen sebanyak 82%. SLORC menolak untuk mengakui hasil tersebut. Pada tahun ini juga, Suu Kyi mendapat penghargaan Hak Azasi Manusia *Rafto*. Tahun berikutnya, 1991, Parlemen Eropa menganugerahkan penghargaan Hak Azasi Manusia *Sakharov* kepada Suu Kyi. Tanggal 14 Oktober, Komite Nobel Norwegia mengumumkan Hadiah Nobel Perdamaian tahun 1991 jatuh pada Suu Kyi. Hadiah ini diterima oleh Alexander dan Kim, atas nama ibu mereka. Suu Kyi tetap berada di tahanan setelah menolak tawaran pembebasan dirinya yang disertai syarat bahwa ia harus meninggalkan Birma dan menarik diri dari kancah politik. Akibatnya timbul permohonan dari penjuru dunia untuk pembebasan dirinya.

Suu Kyi mengumumkan bahwa ia akan menggunakan hadiah uang sebesar 1,3 juta dollar Amerika untuk dana kesehatan dan pendidikan rakyat Birma. Tahun 1995, SLORC membebaskan Suu Kyi setelah 6 tahun penahanan rumah. Tanggal 27 Maret 1999, Michael Aris meninggal akibat kanker prostat di London. Dia telah mengirimkan petisi kepada pihak yang berkuasa di Birma untuk mengizinkannya mengunjungi Suu Kyi untuk terakhir kalinya, akan tetapi permohonan ini ditolak. Pihak pemerintah selalu mendorong Suu Kyi untuk bergabung dengan keluarganya di luar negeri, namun ia menyadari dirinya tidak akan diizinkan kembali. Perpisahan ini diterimanya sebagai salah satu pengorbanan yang harus dilakukan dalam perjuangannya demi pembebasan Birma.

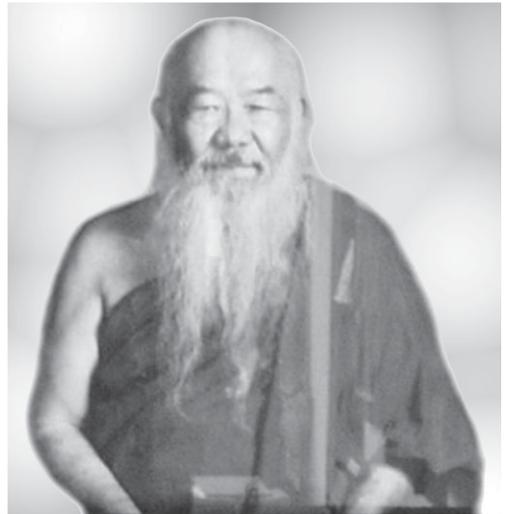
Yang Mulia Maha Nayaka Sthavira Ashin Jinarakkhita

Bhante Ashin, demikian panggilan umat Buddha yang ditujukan kepada Yang Mulia Maha Nayaka Sthavira Ashin Jinarakkhita. Beliau dilahirkan di Bogor pada tanggal 23 Januari 1923. Pada awal tahun 1946, beliau meneruskan pendidikannya di Belanda sebagai pelajar pekerja. Di Belanda beliau kuliah di Fakultas Wis en Naturkunde pada Universiteit Gronigen. Beliau mendalami Ilmu Kimia yang memang menjadi pelajaran favoritnya.

Ketika masih berusia belasan tahun, beliau sudah menjadi seorang vegetarian. Beliau juga tertarik pada dunia spiritual, beliau sering belajar kepada para suhu di kelenteng-kelenteng, haji, pastur, dan tokoh-tokoh Teosofi. Beliau mengenal agama Buddha dari tokoh-tokoh Teosofi dan dari perkumpulan Tiga Ajaran.

Ketika di negeri Belanda, beliau juga mengikuti kuliah filsafat, belajar bahasa Pali dan Sansekerta, dan mendalami ilmu kebatinan. Di negeri Belanda ini pula minatnya pada Buddha Dharma semakin kuat, sehingga sebelum menyelesaikan pendidikannya beliau memutuskan untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Buddha Dharma. Sekembalinya ke Indonesia, beliau menjadi seorang Anagarika. Semasa menjadi Anagarika ini, beliau sudah aktif menyebarkan agama Buddha walaupun hanya terbatas di perkumpulan Teosofi dan Tiga Ajaran.

Ketika menjadi Anagarika ini, beliau mencetuskan ide brilian untuk menyelenggarakan upacara Tri Suci Waisak secara nasional di Candi Borobudur.



Akhirnya pada tanggal 22 Mei 1953 acara tersebut berhasil dilaksanakan. Upacara ini mendapat sambutan yang hangat dari berbagai kalangan. Inilah satu momen penting tanda kebangkitan agama Buddha di Indonesia. Masyarakat mulai meyakini bahwa agama Buddha dan penganutnya masih ada di Indonesia. Beliau mendalami Dharma dari seorang mahabhiksu yang berdiam di Vihara Kong Hoa Sie. Pada bulan Juli 1953, beliau ditahbiskan menjadi seorang samanera dengan nama Ti Chen. Penahbisan tersebut dilakukan menurut tradisi Mahayana di bawah bimbingan Y.A. Sanghanata Arya Mulya Mahabhiksu (Pen Ching Lau Ho Sang).

Atas anjuran guru yang pertama ini untuk mendalami Dharma di luar negeri, beliau pergi belajar ke Burma. Selama beberapa bulan beliau menjalani vipassana di Pusat Latihan Meditasi Mahasi Sasana Yeikhta, Rangoon. Dalam waktu kurang dari sebulan, beliau mendapat kemajuan yang amat pesat. Beliau mendapat bimbingan khusus dari Y.A. U Nyanuttara Sayadaw. Pada tanggal 23 Januari 1954 Samanera Ti Chen ditahbiskan sekali lagi menjadi seorang samanera menurut tradisi Theravada, dan pada sore harinya diupasampada menjadi seorang bhikkhu. Y.A. Agga Maha Pandita U Ashin Sobhana Mahathera, atau yang lebih terkenal dengan nama Mahasi Sayadaw menjadi guru spiritual utamanya (Upajjhaya). Gurunya pula yang memberi nama Jinarakkhita. Kata Ashin sendiri merupakan gelar yang diterimanya sebagai seorang bhikkhu yang patut dihormati secara khusus. Beliau tinggal di Burma selama beberapa saat untuk lebih mendalami Dharma dan meditasinya.

Pada tanggal 17 Januari 1955 beliau pulang ke Indonesia. Kembalinya beliau ke Indonesia membawa kegairahan tersendiri bagi simpatisan Buddhis di Indonesia. Beliaulah putra pertama Indonesia yang menjadi bhikkhu sejak keruntuhan Kerajaan Majapahit. Di Jakarta beliau tidak berdiam diri. Beliau segera merencanakan untuk mengadakan tour Dharma ke berbagai daerah di Indonesia.

Akhir tahun 1955 dimulai tour Dharma ke pelosok-pelosok tanah air. Beliau memulainya dari daerah Jawa Barat. Dalam perjalanannya itu beliau mengunjungi setiap daerah yang ada penganut agama Buddha-nya, tidak peduli di kota-kota besar maupun di desa-desa terpencil. Kunjungan beliau memberi arti tersendiri bagi umat Buddha Indonesia di berbagai daerah yang baru pertama kali melihat sosok seorang bhikkhu. Tour Dharma ini tidak terbatas di Pula Jawa saja. Bali, Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, dan pulau-pulau lainnya juga beliau kunjungi. Pendek kata, hutan diterobosnya, gunung didaki, laut diseberangi, untuk membabarkan Dharma yang maha mulia ini kepada siapa saja yang membutuhkannya.

Setelah semakin banyak umat Buddha, dan semakin banyak murid beliau yang ditahbiskan menjadi upasaka, Bhante Ashin mendirikan Persaudaraan Upasaka-Upasika Indonesia (PUUI), pada bulan Juli 1955 di Semarang. Pada tahun 1979 PUUI berganti nama menjadi Majelis Buddhayana Indonesia.

Sikap yang terus konsisten pada diri Bhante Ashin ialah beliau tidak pernah berpihak kepada salah satu mazhab/sekte manapun dalam agama Buddha. Di samping menyebarkan ajaran Theravada, beliau juga tidak meninggalkan ajaran Mahayana dan Tantrayana. Semua diserahkan kepada pribadi masing-masing umatnya. "I am just a servant of the Buddha", ujarnya suatu saat kepada Y.A. Dalai Lama.

Sebagai seorang bhikkhu, beliau tidak hanya dikenal oleh umat Buddha di Indonesia. Pada saat awal menjadi bhikkhu, beliau mendapat julukan *The Flying Monk* oleh umat Buddha di Malaysia dan Singapura karena kegesitan beliau untuk 'terbang' dari satu tempat ke tempat lain untuk membabarkan Dharma. Beliau juga beberapa kali mengikuti beberapa kegiatan keagamaan yang berskala internasional. Di antaranya adalah Persamuan Keenam (Chatta Sangayana) yang diadakan di Rangoon, tahun 1954-1956, juga konferensi-konferensi yang diadakan oleh *The World Buddhist Sangha Council* maupun *The World Fellowship of Buddhists*. Beliau juga pernah menjadi wakil presiden untuk *The World Buddhist Sangha Council* dan *The World Buddhist Social Services*.

Kini Sang Maha Guru telah tiada. Beliau meninggal pada tanggal 18 April 2002 di Jakarta, namun semangat Beliau masih tetap hidup.

--=o0o==

SELAMAT ATAS PENTAHBISAN:
BHIKKHU ASHIN NYANACHATTA
 9 Maret 2004
 Sayadaw U Pandita
 Forest Monastery
 Myanmar



Ferrari

- AC
- CAR AUDIO
- ACCESSORIES

Jl. Magelang No. 89 Telp. (0274) 589406
 Yogyakarta - 55242

TOKO MAS & PERMATA
LOGAM MULIA
 (CAP MERAK MAS)

Jl. JEND. A. YANI No. 92 ☎ 51757, 517588 FAX. 517962
 YOGYAKARTA

PUSAT JUAL BELI MAS & PERMATA
 Buka Jam 09.00 - 17.00 TIAP MALAM & MINGGU TUTUP

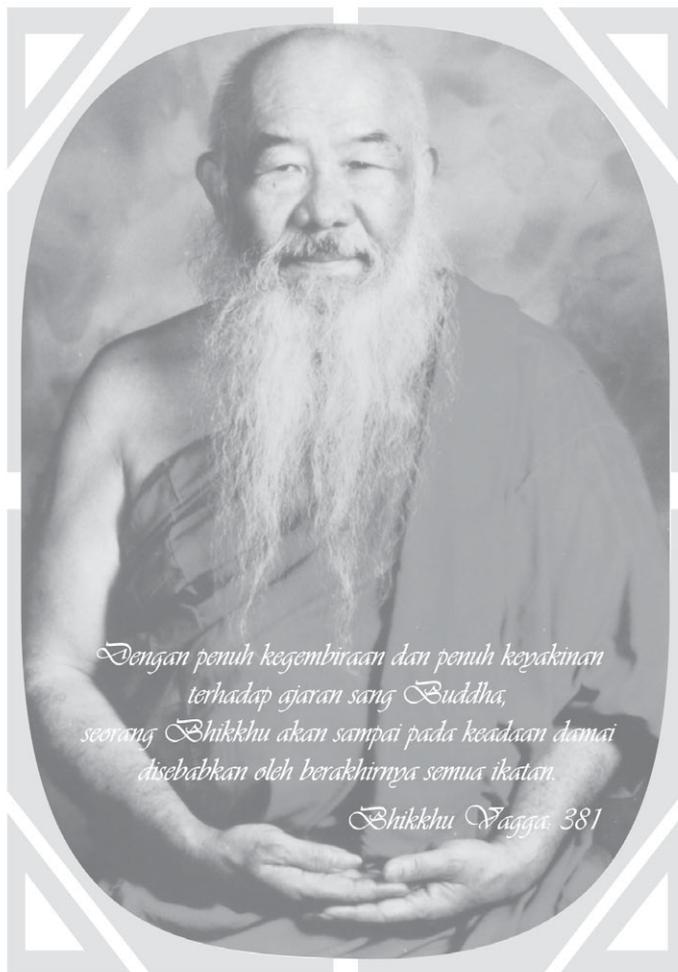
TOKO BESI, KACA DAN ROTAN
moro dadi

Dongkelan 429/430
 Jl. Bantul Telp. (0274) 372150, 415315
 Yogyakarta

TIAN LI
 MESIN DIESEL "TAHAN LAMA"

MAYAR, UD
 Jl. Pangeran Diponegoro No. 76A
 YOGYAKARTA 55232
 Telp. 0274-584379, 562680, 521959 Fax. 0274-584379

*Mengenang 2 tahun kepergian pelopor kebangkitan
agama Buddha di Indonesia,*



*Dengan penuh kegembiraan dan penuh keyakinan
terhadap ajaran sang Buddha,
seorang Bhikkhu akan sampai pada keadaan damai
disebabkan oleh berakhirnya semua ikatan.*

Bhikkhu Vagga. 381

**YANG ARYA MAHA NAYAKA STHAVIRA
ASHIN JINARAKKHITA**

18 April 2002 - 18 April 2004

Teriring doa,

Seluruh umat Buddha di persada Nusantara



In Search of The Art of Leading

Lelaki itu duduk diam. Dalam hati dia bertanya, "Kapanakah akan kupahami kebenaran tanpa ditipu oleh sang aku?" Lalu dia menuliskan sebuah catatan, dia tahu tulisan itu lebih diperuntukkan bagi dirinya sendiri daripada bagi orang lain. "Semoga orang lain bisa memahami diri mereka masing-masing. Tidak ada gunanya berharap mereka bisa memahami diriku. Aku masalah misteri bagi mereka. Namun aku yakin, sebagaimana sahabatku pernah berkata, 'Akan tiba waktunya mereka akan mengerti.'" Lelaki itu lalu tersenyum dan dengan liris berkata "Aku?"

1. *Kepemimpinan dari hati*
 - a. Tujuan bersama

Ada cukup banyak tips-tips dan trik-trik kepemimpinan instan yang bisa dipelajari semua orang dengan mudah dan cepat. Namun kita tidak bisa mengabaikan kenyataan bahwa kepemimpinan timbul berdasarkan fungsi kebutuhan akan pencapaian tujuan. Jadi, jika tidak terdapat kesamaan tujuan atau tidak terdapat keuntungan bersama, maka tips-tips dan trik-trik kepemimpinan akan dipandang sebagai sebuah upaya untuk memanipulasi, karena dalam kasus ini, tidak ada orang yang sebenarnya rela dipimpin. Tips-tips dan trik-trik kepemimpinan instan ini akan menjadi *blunder* bagi pemakainya. Dengan demikian, sebelum seseorang melangkah lebih jauh untuk mempraktekkan teknik-teknik kepemimpinan mulai dari yang sederhana hingga yang dianggap rumit, seseorang perlu menanyakan,

apakah orang-orang yang akan dipimpinya sudah mengetahui dan mendukung tujuan dan keuntungan yang hendak dicapai.

b. Tujuan yang bernilai mulia

Kepemimpinan juga tidak terbatas pada kesamaan tujuan dan keuntungan bersama. Kepemimpinan yang kokoh haruslah didasarkan pada upaya pencapaian tujuan yang bernilai mulia. Tanpa tujuan yang mulia, pada suatu waktu seorang pemimpin akan merasakan sebuah kehampaan atas keberhasilan-keberhasilan semu yang telah dicapainya. Di dalam Dhammapada, Bala Vagga, syair 67 Buddha Gaotama bersabda, "*Dan perbuatan yang telah dilakukannya tersebut adalah tidak baik, apabila timbul penyesalan setelah melakukannya. Dia yang wajahnya berlinang air mata, mengikuti hasil (perbuatannya) sambil menangis.*"

c. Motivasi awal

Demikian juga halnya kalau kita hendak memimpin diri sendiri, atau kalau kita yang sedang dipimpin. Kita tetap perlu menanyakan pada diri kita, menyelami ke dasar hati kita, benarkah kita sungguh-sungguh mau dan siap untuk mencapai sebuah tujuan. Tanyakan pada diri kita, apa motivasi awal yang mendorong kita melakukan sesuatu. Sudah cukup muliakah motivasi awal tersebut? Mampukah motivasi itu mempertahankan semangat kita dari bantingan keras jika di tengah jalan kita menghadapi kondisi yang *sangat buruk sekali* yang memukul jatuh kegembiraan kita?

Motivasi awal yang mulia inilah yang akan menjadi "jaket penyelamat hidup" kita. Tak jarang keinginan kita berbeda dari apa yang kita butuhkan. Dimana seiring dengan berjalannya waktu, permasalahan-permasalahan muncul dan berperan sebagai batu ujian bagi kita. Bagi mereka yang menyadari dan mengenali dirinya, segala permasalahan hanyalah pemandangan dari jalan yang mereka lalui. Sedangkan bagi mereka yang tidak benar-benar mengetahui mengapa mereka bersedia melakukan apa yang sekarang mereka lakukan, permasalahan-permasalahan yang menerpa akan terasa menghempaskan diri mereka ke dalam sebuah kurungan penyesalan dan ketertindasan.

d. Semua orang mendambakan kebahagiaan

Lalu kalau kita renungkan apa yang menjadi landasan yang paling dasar dari motivasi manusia, maka kita akan menemukan bahwa keseluruhan tindakan manusia dimulai dari dua hal, yaitu rasa cinta atau rasa takut. Cinta akan kebahagiaan, takut akan penderitaan. Yah, kita tidak bisa mengabaikan bahwa semua orang mendambakan kebahagiaan dan kebebasan dari penderitaan. Di dalam Dhammapada, Danda Vagga 131, Buddha Gaotama bersabda, "*Seseorang yang mencari kebahagiaan bagi*

dirinya sendiri yang menyakiti melalui penyiksaan terhadap makhluk-makhluk yang juga mendambakan kebahagiaan, setelah kematiannya dia tidak akan memperoleh kebahagiaan." Jika semua orang saling sikut, saling jegal, saling salip, dsb; demi menggapai kebahagiaan dirinya sendiri, maka semua orang akan bertabrakan dan sama-sama jatuh.

Padahal pada kenyataannya, apapun yang kita lakukan untuk membantu orang lain, tetap memberikan suatu manfaat bagi diri kita. Sebagaimana seorang pendaki gunung bersalju yang membopong pendaki lain justru akan mendapatkan kehangatan. Secara logis kita mudah memahaminya, namun dalam prakteknya kita masih saja mengabaikannya. Kita masih dipermainkan oleh ego kita, oleh sang aku. Pandangan kita masih terhalang selubung kebodohan, sehingga kita masih mementingkan diri sendiri. Di dalam Sukha Vagga (201) disabdakan: *"Kemenangan menimbulkan kebencian, sedangkan yang dikalahkan hidup menderita. Setelah meninggalkan kemenangan dan kekalahan, orang yang damai akan hidup berbahagia."* Piya Vagga, 215: *"Kesedihan muncul dari kemelekatan, ketakutan muncul dari kemelekatan. Bagi seseorang yang telah terbebas dari kemelekatan, tidak akan terdapat kesedihan maupun ketakutan."*

e. Menuju pencerahan

"Bukankah kemenangan adalah hal yang berharga? Salahkah jika kita menginginkan keunggulan dari orang lain?" Sebuah pertanyaan yang jujur... ☺. Sebagian besar orang memimpin dengan hasrat yang memimpikan pada suatu waktu (secepat mungkin) dirinya akan sukses, terkenal, dan dikagumi. Cukup banyak orang yang tidak menyadari hasrat ini, dan senantiasa menganggap dirinya sedang berbaris bergerak mengejar hal yang baik dan benar. Namun, kalau di dalam pengejaran itu ia melakukan banyak ketidakbajikan dan tidak bisa merasakan kebahagiaan, maka pengejarannya itu akan sia-sia karena akan membawa akibat yang tidak menyenangkan. Yah, sekali lagi, inilah kelicikan ego yang mempermainkan kita. Buddha pernah bersabda, *"Untuk apa gelak tawa, untuk apa kegembiraan ketika dunia ini selalu terbakar. Oh yang terselubung oleh kegelapan, apakah kamu tidak akan mencari penerangan?"*, Jara Vagga, 146.

Demikianlah, kita hendaknya tidak memisahkan Dhamma dari seluruh aktivitas kita, termasuk juga dalam kepemimpinan. Mengapa? Karena *"Kelahiran sebagai manusia adalah sukar diperoleh, kehidupan para makhluk hidup adalah sukar. Kesempatan mendengarkan Dhamma adalah sukar diperoleh, kemunculan para Buddha adalah sukar diperoleh."* Buddha Vagga (182) Jadi tidaklah benar jika kita mengizinkan diri kita bertindak

yang tidak pantas dalam kepemimpinan, termasuk melakukan hal-hal yang tidak pantas walaupun untuk mencapai suatu tujuan yang mulia. Di dalam Papa Vagga (121) disabdakan, "*Janganlah kamu meremehkan, bahwa: 'Kejahatan tidak akan berakibat sesuatu padaku'. Bahkan tempayan pun akan terisi penuh oleh air yang jatuh menetes. Begitu juga si dungu akan terisi penuh oleh kejahatan yang terkumpul sedikit demi sedikit.*" Lebih jauh lagi, "*Oh orang yang terhormat, ketahuilah demikian: segala kejahatan adalah tidak terkendali, jangan biarkan keserakahan dan kejahatan tersebut berlarut-larut mengusikmu dalam penderitaan.*", Mala Vagga, 248.

f. Memikirkan kesejahteraan orang lain

Sekali lagi, idealitas yang ingin kita raih adalah kemampuan kita untuk memikirkan kesejahteraan/kebahagiaan setiap orang yang berhubungan dengan kita (bahkan lebih luas lagi, berkaitan dengan semua manusia, dan akhirnya pada setiap makhluk). Waspadalah terhadap sang aku yang senantiasa memberikan sinyal-sinyal palsu bahwasanya "Bahaya, aku sedang diserang, harga diriku sedang dijatuhkan, kalau aku tidak *fly or fight*, aku akan hancur lebur, hancur *deh* harga diriku, serang balik, cari cara menyakitinya, bukankah serangan adalah perlindungan yang terbaik?"

Transformasikanlah pikiran kita tahap demi tahap. Kumpulkanlah nilai kebajikan dan kebijaksanaan sebanyak mungkin. "*Bergegaslah dalam kebajikan, kendalikanlah pikiran dari kejahatan. Karena pikiran yang lamban dalam melakukan kebajikan akan menyenangkan kejahatan.*" (Papa Vagga, 116). "*Apabila seseorang melakukan kebajikan, lakukanlah hal itu berulang-ulang. Dia hendaknya mencari kesenangan pada hal tersebut, karena timbunan kebajikan adalah kebahagiaan.*" (Dhammapada Papa Vagga, 118)

g. Dedikasi

Satu hal yang sangat penting: Ingatlah untuk melakukan dedikasi bahwa semoga apapun yang kita lakukan dapat memberikan manfaat bagi tercapainya pencerahan, sesuatu yang harus benar-benar menjadi cita-cita kita. Pencerahan yang bermanfaat bagi semua makhluk.

2. *Andalah yang bertanggung jawab*

a. Anicca

Janganlah menyalahkan orang lain atau menyalahkan kondisi atas ketidaknyamanan yang mendera kita. Renungkanlah kembali ayat pertama dari Dhammapada: "*Segala keadaan batin didahului oleh pikiran, dipimpin oleh pikiran, dan dibentuk oleh pikiran. Apabila seseorang berkata atau berbuat dengan pikiran jahat, oleh karena itu penderitaan akan mengikutinya seperti roda pedati yang mengikuti jejak lembu yang menariknya.*"

Naik turun kehidupan tidaklah bisa dihindari selama corak perubahan (*anicca*) masih ada. Bukankah sesungguhnya tidak ada sesuatu yang permanen yang bisa kita genggam di dunia ini? Buddha Gautama pernah bersabda (Bala Vagga: 62) “*Anak-anak adalah milikku, kekayaan adalah milikku. Demikianlah si Dunggu menjadi jengkel. Dirinya sendiri sesungguhnya bukan miliknya, bagaimana mungkin anak-anak dan kekayaan (menjadi miliknya) ?*”

b. Karma

Bergembiralah, kita hanya sedang menuai hasil/akibat karma kita di masa lampau, dan sekarang terbuka kesempatan yang sangat lebar untuk memilih dan menentukan masa depan kita. Sebagaimana lirik lagu *Tomorrow Will be Better*, “*when you wake up in the morning, when you haven't start to think, there is a whole brand new day, open wide waiting for you*”

c. Jangan menyerah

Kita juga tidak boleh terlalu cepat menyerah walau keadaan menjadi buruk. Jika memang hal yang kita perjuangkan adalah hal yang mulia, janganlah mengatakan kondisinya terlalu sulit, tetapkan teguhkan hati untuk tetap mencoba dan berusaha meskipun begitu banyak rintangan yang menghadang kita. “*Meskipun seorang pemalas dan bersemangat rendah dapat hidup seratus tahun, namun kehidupan sehari masih lebih baik bagi orang yang bersemangat tinggi dan teguh.*”, *Sahassa Vagga*, 112.

Mungkin Anda sudah pernah mendengar cerita tentang seekor monyet yang sedang memanjat sebatang pohon. Ketika angin ribut datang menerpa, sang monyet memeluk batang pohon itu erat-erat, akhirnya angin ribut berhenti dan sang monyet selamat. Kemudian angin semilir sepoi-sepoi berhembus. Monyet menjadi terlena, mengantuk, dan akhirnya pegangannya mengendur, dan sang monyet pun terjatuh. Terkadang keadaan yang sulit justru menempa kita, dan sebaliknya keadaan yang serba mudah bisa membuat kita terbuai. Layak untuk selalu kita ingat bahwa emas harus dibakar dengan suhu yang tinggi agar bisa terpisah dari kotoran yang menyertainya. Intan juga harus dipotong terlebih dahulu baru bisa menghasilkan bentuk yang indah.

d. Standard bagi diri sendiri

Tak jarang kita juga mendapatkan perlakuan yang menyakiti hati kita. Namun kita bisa merujuk pada *Yamaka Vagga*, ayat 3, dimana terdapat syair yang mengajak kita menjadi seorang yang “pemberani” dan bijaksana: “*Dia mencelaku, dia memukulku, dia mengalahkanku, dia merampas milikku. Pada mereka yang menanggung rasa benci terhadap hal tersebut,*

kebenciannya tidak akan menjadi reda." Selain itu, ingatlah kembali, *"Meskipun seseorang telah mengalahkan jutaan orang dalam pertempuran, namun dia yang dapat menundukkan dirinya sendiri sesungguhnya adalah seorang Penakluk Utama"*, Sahassa Vagga, ayat 103.

Hal lain yang menarik untuk kita ingat adalah sebagaimana dalam Dhammapada, Puppha Vagga, ayat 50 disabdakan: *"Bukan kecaman (karena berbeda pendapat) orang lain, bukan yang telah atau yang akan dikerjakan orang lain, tapi seseorang hendaknya memperhatikan yang telah dan yang belum dikerjakan oleh diri sendiri"* Mungkin Anda sudah tidak asing lagi dengan kisah keledai yang dinaiki kakek dan cucunya. Ketika seorang kakek bersama cucunya menaiki seekor keledai menuju ke suatu tempat, ada orang yang mengkritik "Kasihannya keledainya dinaiki oleh dua orang." Setelah si kakek turun dan mereka melanjutkan perjalanan, ada orang lain yang mengkritik, "Cucu yang tidak berbakti, masa kakek yang sudah tua dibiarkan jalan kaki." Ketika mereka melanjutkan perjalanan dengan si kakek menunggangi keledai dan si cucu jalan kaki, ada orang lain lagi yang mengkritik, "Kasihannya sekali cucu yang masih kecil disuruh jalan kaki." Bahkan akhirnya ketika mereka melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki dan menuntun keledai, tetap saja ada orang lain yang mengkritik, "Bodoh sekali, ada keledai kok tidak dinaiki?" Hikmah dari kisah ini adalah apakah kita sudah memiliki standar kita sendiri sehingga kita tidak diombang-ambingkan oleh orang lain? Disabdakan dalam Pandita Vaga: 81, *"Bagaikan sebuah batu karang keras yang bergeming oleh hembusan angin. Demikianlah Orang Bijaksana tidak tergoncangkan dalam celaan dan pujian."* [bergeming = diam saja, tidak bergerak sedikit juga]. Juga ada sabda lain yang indah untuk kita hayati, *"Oh Atula, inilah pepatah kuno; tidak hanya sekarang mereka mencela orang yang duduk diam, mereka mencela yang banyak bicara, mereka juga mencela orang yang sedikit bicara, tidak ada orang yang tidak dicela di dunia ini."* (Kodha Vagga: 227)

3. *Kepemimpinan memberdayakan*

a. Pemimpin yang sejati

Sebagaimana *trend* yang berkembang beberapa saat lalu yang mengukuhkan bahwa seorang pemimpin yang sukses adalah ia yang bisa menemukan atau menciptakan pemimpin-pemimpin yang baru. Mungkin timbul pertanyaan, "Bagaimana dengan pemimpin yang menciptakan pemimpin yang baru? Akankah dia tergeser dan terlupakan?" Jawabannya tentu saja tidak. Bahkan andaikan itu terjadi, tidak ada yang perlu dikhawatirkan, ingatlah syair berikut: *"Disini dia merasa senang, di alam*



berikutnya dia juga merasa senang, pelaku kebajikan merasa senang di kedua alam tersebut. 'Kebajikan telah dilakukan olehku' (berpikir demikian) dia merasa senang, dia akan lebih merasa senang lagi setelah

terlahir di alam yang berbahagia" (Yamaka Vagga,18).

Sebagaimana deskripsi **Lao Tze** yang mengungkapkan bahwa pemimpin yang unggul adalah pemimpin yang bisa membaaur dengan orang yang dipimpinnya, melakukan fungsi kepemimpinan, dan setelah itu orang-orang yang dipimpin tidak menyadari bahwa mereka sudah dipimpin dan bahkan tidak menyadari siapa yang memimpin mereka.

b. Memimpin, bukan mengerjakan segala-galanya

Benar bahwasanya tugas-tugas yang dibebankan kepada kita membuat kita cekatan dan terampil dalam menghadapi permasalahan. Tanpa disadari berbagai *knowledge*, *skill*, dan *attitude* kita semakin terasah. Juga benar bahwa kepemimpinan bersifat pelayanan. Tapi terkadang kita melupakan kenyataan bahwa kepemimpinan dan pelayanan adalah dua buah kata yang tidak bersinonim. Artinya ada perbedaan antara kepemimpinan dan pelayanan. Kepemimpinan bersifat melayani tetapi ada 'plusnya'. Definisi yang paling *dasar-dasar-dasar-dasar* sekali dari kepemimpinan, yaitu: kepemimpinan adalah pengaruh. Jadi dalam kepemimpinan yang melibatkan orang lain, makna kepemimpinan bukanlah kemampuan seseorang mengerjakan semua tugas dengan baik seorang diri. Melainkan kemampuan untuk mempengaruhi/menggerakkan orang-orang agar sinergis dalam mencapai tujuan dan manfaat yang ingin dicapai bersama.

Jikalau kita selaku seorang pemimpin harus menangani semua pekerjaan, maka berarti fungsi kepemimpinan sudah *rest in peace* dalam kasus tersebut. Lebih jauh lagi, renungkanlah, "*Semoga umat perumah tangga dan para Bhikkhu berpendapat bahwa: 'Ini telah dikerjakan olehku', berkenaan dengan segala tugas biarlah semua itu dikuasakan kepadaku. Demikianlah pikiran si dungu, nafsu keinginan dan kesombongannya bertambah.*" (Dhammapada, Bala Vagga, ayat 74)

4. Pemimpin yang terus mengembangkan diri

Seorang pemimpin perlu secara aktif terus menerus menambah bobotnya (tentu saja bukan bobot yang ditimbang dengan kilogram 😊). Dalam Dhammapada 152 disebutkan bahwa “*Orang yang hanya belajar sedikit ini akan menjadi tua seperti seekor sapi, dagingnya bertambah tapi kebijaksanaannya tidak bertambah.*”

a. Mengatasi kecenderungan pelabelan

Ada kecenderungan kita dengan *sangat amat cepat sekali* memberikan penilaian/pelabelan pada orang lain. Padahal sebagaimana yang sering kita alami, jika jarak kita cukup jauh dari suatu objek, maka ada ketertarikan untuk mendekat, menggali, dan menyelami misteri dari objek tersebut. Sebaliknya, jika kita sudah terlalu dekat dengan suatu objek (sering dikatakan “sudah masuk ke dalam sistem” 😊), maka penglihatan kita sudah tidak lagi menyeluruh. Ilustrasinya jika kita berdiri di tengah sebuah lingkaran, maka ada bagian tertentu dari lingkaran itu yang tidak bisa kita lihat karena kita berdiri membelakanginya. Selain itu, setelah dekat dengan sebuah objek kita menjadi tahu semua kekurangan dan kejelekan dari objek itu.

Kalau kesan kita terhadap seseorang adalah kesan yang baik, maka kita cenderung untuk selanjutnya mendengarkan dan percaya pada semua ucapan orang itu, kita juga menganggap semua yang dilakukannya benar dan hebat. Hal ini karena kita mengarahkan pikiran kita untuk mencari poin-poin kesetujuan dan kebenaran atas pemikiran, ucapan, dan tindakan orang itu. Sebaliknya, jika kita memiliki kesan yang tidak menyenangkan dengan seseorang, maka ada kecenderungan kita untuk seterusnya mengarahkan pikiran kita untuk dan hanya untuk mencari kelemahan, kesalahan, dan kemungkinan kebalikan dari semua pemikiran, ucapan, dan tindakannya sehingga bisa kita bantah dan kita anggap tidak benar serta tidak bermanfaat bagi kita.

b. Memetik hikmah dari segala-galanya

Kita pasti pernah mendengar peribahasa “*permata di mulut seekor anjing/babi tetaplah sebutir permata.*” Misalkan, ada sebuah tiram yang kemasukan pasir dan kemudian melapisi pasir itu sehingga menghasilkan mutiara. Adalah cukup mudah bagi kita untuk menyadari bahwa alangkah bodoh jika kita sebagai manusia tidak mau memanfaatkan mutiara itu karena berpikir, “Ah, mutiara itu *kan* dihasilkan dari tiram yang lebih rendah derajatnya dari manusia.”

Sebagaimana kenyataan bahwa mutiara tidak berharga bagi tiram atau babi atau anjing, ada orang-orang yang tidak bisa memahami apa yang diketahuinya atau apa makna dari tindakan yang diperbuatnya sendiri, namun kita sebagai orang lain haruslah tetap terbuka untuk bisa memahami dan mengambil manfaat dari sifat dan sikap orang itu, meski dia sendiri gagal memetik hikmahnya.

Hendaknyalah kita bisa mengambil “mutiara”, menarik pelajaran berharga dari semua hal yang menjadi pemikiran, ucapan, dan tindakan semua orang, termasuk dari orang-orang yang kita ketahui kemampuan/kapasitasnya lebih rendah dibandingkan dengan kita. *Tbh*, rendah tingginya kapasitas seseorang juga hanyalah penilaian subjektif ego kita. Kita belum punya kemampuan untuk benar-benar mengetahui motivasi, pemikiran, dan kesadaran orang lain.

c. Mengatasi kecenderungan meremehkan

Ibarat ketika kita melihat ke sebuah kolam, dikarenakan pembiasan cahaya, kita melihat kolam itu lebih dangkal dibandingkan sebenarnya. Demikianlah kecenderungan ego kita yang langsung merendahkan orang lain setelah kita mengetahui adanya sedikit kekurangan yang tidak kita sukai pada orang tersebut atau adanya hal-hal tidak sesuai dengan prinsip kita.

Jika pada sehelai kertas putih diberi titik dengan pena, lalu Anda ditanya, “Apakah itu?”, maka bagaimana cara Anda menjawabnya? Ada kecenderungan kita berfokus pada titik hitam itu. Kita mengabaikan bahwa disekitarnya terdapat bidang putih yang jauh lebih luas!

d. Berterima kasih pada semua orang

Lebih lanjut lagi, idealnya kita harus bisa berterima kasih pada musuh kita. Memang bukan tindakan yang mudah dilakukan, tetapi merupakan tindakan yang harus kita latih 😊. Bahkan dari setiap permasalahan yang menimpa kita, baik yang kita anggap *karena* perbuatan seseorang, maupun karena kondisi (seharusnya kita tidak berpikiran demikian, ingat kembali bagian “Andalah yang bertanggung jawab”) sesungguhnya adalah pelajaran bagi kita. Jika kita melarikan diri dari masalah itu, maka masalah yang sama akan terulang kembali di kemudian hari untuk mengajari kita lagi. Saat kita bisa melihat alangkah indahnya hidup ini, mengapung naik turun oleh gelombang samudera kehidupan, pada saat itulah kita akan benar-benar merasa bahagia 😊

Ada kalanya orang-orang mengajari kita melalui teguran yang keras, bahkan melalui sebuah amarah. Namun ada juga kalanya orang

membimbing kita melalui kesabaran dan cinta kasihnya. Sebagaimana seorang sahabat pernah mengingatkan bahwa ada kalanya kita harus mengalami sendiri suatu hal, baru kita benar-benar paham dan mengerti, serta memiliki visi yang jelas. Semakin kita dewasa, semakin kita jarang dimarahi dan disuruh untuk mengikuti satu cara tertentu tetapi sebaliknya kita mendapatkan kepercayaan dan kebebasan untuk memilih apa yang hendak kita lakukan. Dengan bertambahnya kebijaksanaan kita, kita tetap akan kembali ke jalan yang bermanfaat bagi spiritualitas kita.

e. Selamat mencari...

Hal lain yang tidak boleh kita lupakan adalah tidak mungkin kita hanya menunggu secara pasif suapan wawasan baru. Kita sendirilah yang harus mencari, menabung perbuatan untuk menuai kesempatan mengembangkan *prajna* dan *upaya kausalya* kita. Ingatlah, nasi yang kemarin kita tanak kini telah basi, makanan yang ada kini hanyalah makanan sisa kemarin. Mungkin sekarang kita berkecukupan dalam segala aspek, tetapi sudahkah kita menanam padi dan menanak beras untuk makan kita selanjutnya?

Lelaki itu merenung, lalu berhenti menulis. Namun dia tahu, pencarian belum berakhir...

Kita sama-sama tahu, lelaki itu tidak pernah ada...[YM]

*Keluarga Besar Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha
Beserta Persaudaraan Alumni Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (Paramitha)*

Mengucapkan:

Selamat atas pengangkatan

BODHI VIJAYA RUDYANTO

selaku Ketua Umum GMCBP Periode XXI 2004/2005

&

Terima Kasih atas pengabdian

UPI. KATIKA DEVI MELIA ANGELITA JAYA, LIM

selaku Ketua Umum GMCBP Periode XX 2003/2004



Belajar Kepemimpinan di GMCBP

Hanya orang tahu mengabdikan patung menjadi pemimpin. (Lao Tse)

Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) sebagai suatu organisasi yang sifatnya sosial keagamaan bernaung di dalam wadah Vihara Buddha Prabha. Setiap tahunnya, GMCBP memiliki agenda 4 kali perayaan besar, yaitu Magha Puja, Waisak, Asadha, dan Kathina yang disesuaikan dengan hari-hari besar agama Buddha. Selain itu, ada juga agenda rutin tahunan lainnya, antara lain Hari Metta (1 Januari), Perayaan Tahun Baru Imlek, HUT GMCBP, Makrab GMCBP, dan Perayaan Malam Tahun Baru (31 Desember).

Biasanya di dalam setiap perayaan ini nantinya akan dibentuk satu kepanitiaan yang sesuai dengan perayaan yang akan diadakan. Misalnya panitia Waisaka Puja, panitia Kathina Dana, panitia Asadha Puja, dan lain-lain. Nantinya akan ada seorang ketua panitia yang akan menjadi pemimpin di dalam menjalankan kepanitiaan. Ketua panitia ini ditunjuk oleh ketua umum GMCBP. Untuk selanjutnya ketua panitia akan mencari kordinator-kordinator bidang untuk membantunya.

Biasanya di dalam sebuah kepanitiaan ini ada beberapa bidang yang sering disebut seksi (sie). Seksi yang dibentuk umumnya disesuaikan dengan kebutuhan suatu perayaan. Adapun seksi yang sering dibentuk antara lain:

- Sekretaris (untuk surat-menyurat, undangan rapat, dan administrasi lainnya),
- Bendahara (mengurus masalah keuangan),
- Seksi puja bhakti,
- Seksi perlengkapan (perkap), yang biasanya digabung dengan seksi sound system,
- Seksi konsumsi,
- Seksi penerima tamu,
- Seksi publikasi dan dokumentasi (pubdok),
- Seksi lainnya untuk kegiatan tertentu (seksi siripada puja, seksi acara, seksi baksos, seksi dana, seksi pradaksina, dan sebagainya).

Rekan-rekan di GMCBP tentunya sudah tidak asing lagi dengan kepanitiaan. Biasanya akan dilobi ataupun diminta bantuan untuk menjadi kordinator ataupun staf bidang tertentu. Di sini nantinya kita akan bertemu dengan bermacam-macam tipe orang. Ada yang langsung setuju untuk membantu karena memang ingin membantu atau karena ingin belajar. Ada yang merasa tidak enak dengan yang menawari dan akhirnya menyetujui. Tak jarang juga ada yang menolak mentah-mentah dengan berbagai macam alasan. Bahkan ada

yang *ngacir* duluan karena takut diminta bantuan di dalam kepanitiaan.

Sebenarnya apa manfaat yang dapat diperoleh kalau kita ikut serta di dalam sebuah kepanitiaan? Dalam hal ini kita persempit menjadi kepanitiaan dalam lingkup GMCBP. Mengapa ada yang ingin ikut dan ada yang tidak?

Muda-mudi GMCBP hampir sebagian besar berasal dari luar kota Jogja, bahkan dari luar Pulau Jawa. Sebagian besar berasal dari pulau Sumatera, antara lain provinsi Sumatra Utara, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatra Selatan, dan Lampung. Beberapa juga berasal dari pulau Kalimantan. Dengan demikian, masing-masing berasal dari latar belakang dan kebudayaan yang berbeda-beda. Berkaitan dengan agama Buddha, ada yang memang sudah mengenal vihara dan kegiatan-kegiatan vihara dari tempat asalnya, bahkan sudah aktif menjadi pengurus di daerah asalnya. Tapi ada juga yang baru mengenal vihara dan kegiatannya sewaktu kuliah dan berdomisili di kota Jogja ini.

Dalam wawancara singkat dengan rekan-rekan yang sering berkecimpung dalam tugas kepanitiaan di GMCBP, diperoleh alasan yang berbeda-beda. Ada yang mengaku hanya ikut-ikutan saja. Ada juga yang tidak bisa mengungkapkan dengan kata-kata, hanya dengan seulas senyum. ☺

Secara teori, sebenarnya ada beberapa hal yang dapat kita peroleh apabila terlibat di dalam sebuah kepanitiaan. Yang pertama adalah dengan ikut di dalam kepanitiaan berarti kita turut membantu terwujudnya sesuatu. Misalnya ikut dalam panitia Waisak, karena kita ingin membantu terwujudnya pelaksanaan perayaan Waisak. Nah, di dalam kerjanya nanti kita dapat belajar berbagai macam hal antara lain, belajar bekerja sama dengan banyak orang di dalam sebuah tim. Ketrampilan bekerja sama ini kiranya cukup penting, terutama kalau nantinya sudah terjun ke dunia kerja ataupun di dalam masyarakat, terutama masyarakat Indonesia yang majemuk. Tak jarang kita membaca di dalam syarat-syarat lowongan pekerjaan, adalah kemampuan untuk bekerja sama di dalam tim.

Di dalam bekerja sama ini, kita dapat mengenal macam-macam tipe orang. Bukan untuk menilai atau menghakimi, akan tetapi untuk menyesuaikan diri, agar kerjasama dapat terjalin dengan apik. Selain mengenal orang, kita juga dapat belajar berbagai ketrampilan manajerial, seperti merencanakan (*planning*), memecahkan masalah (*problem solving*), mengambil keputusan (*decision making*), membagi tugas dan wewenang (*delegation*).

Selain teori-teori di atas, di dalam prakteknya, kegiatan-kegiatan GMCBP juga merupakan wadah di dalam

mempraktekkan dan mengasah ketrampilan ataupun hobi tertentu. Contohnya salah seorang muda-mudi angkatan 2001 bernama Abun Sandi, yang terkenal sebagai 'koki GMCBP', karena Beliau sering membantu di dalam kepanitiaan bagian konsumsi. Tidak jauh hubungannya dengan studinya di Sekolah Tinggi Pariwisata jurusan Perhotelan. Selain itu, ada juga rekan kita Suratman (biasa disapa A Chen) yang punya hobi nyanyi dan main drama alias beracting. A Chen yang kuliah di Universitas Kristen Duta Wacana jurusan Manajemen sering mengisi acara menyanyi pada saat kebaktian Minggu, dan kemampuan beractingnya ditunjukkan dalam pagelaran drama parodi 'Pangeran dan Ella'. Tak ketinggalan rekan kita Purnama Sidhi (akrab disapa Pur) yang jago di bidang informatika. Beliau mengambil proyek Kerja Praktek (KP) dengan membuat website Majalah Dharma Prabha ini, yang beralamat di [http:// www.dharmaprabha.or.id](http://www.dharmaprabha.or.id).

Contoh di atas hanyalah sebagian kecil ketrampilan dan hobi yang bisa digali di dalam kegiatan GMCBP. Jika kita teliti satu per satu bidang-bidang kepanitiaan, kita bisa melihat banyak hal yang bisa dipelajari. Seorang sekretaris belajar mengatur administrasi dan surat-menyurat, seorang bendahara belajar mengatur dan membuat laporan keuangan. Seorang dekorator belajar bagaimana membuat dekorasi dan hiasan-hiasan yang cantik. Tak ketinggalan para penerima tamu dapat

belajar ketrampilan *public relation (pr)* di dalam tugasnya menyambut para umat dan tamu undangan.

Dari hasil wawancara, pengamatan, serta pengalaman pribadi, selain keuntungan-keuntungan di atas, terdapat beberapa “kerugian” yang bisa terjadi di dalam keterlibatan dalam kepanitiaan. Antara lain, jadwal kegiatan yang terlalu padat, karena rata-rata masih kuliah apalagi kalau musim ujian dan banyak tugas yang harus dikerjakan. Selain itu, materi dan tenaga juga terkuras. Badan capek, uang terkuras. Dari pengalaman sewaktu kepanitiaan Sarasehan & Temu Karya Jawa & Kalimantan Desember 2003 kemarin, beberapa rekan panitia terpaksa merogoh kocek dalam jumlah lumayan

(maklum, anak kos) untuk isi pulsa hp. Akan tetapi, justru di sinilah kita dituntut untuk bagaimana mengatur diri sendiri. Kita belajar membagi waktu, membuat jadwal yang rapi, serta mengatur pengeluaran sehari-hari.

Terlepas dari semua itu, pada intinya, di dalam organisasi sosial keagamaan, khususnya Agama Buddha, kita sebagai generasi muda dapat mempraktekkan dharma; bagaimana kita membantu orang lain, bersabar, merendahkan hati, berbicara yang benar, mengendalikan pikiran di tengah masalah-masalah, serta menghindari cara-cara jahat/ menanam karma buruk. Kegiatan-kegiatan vihara merupakan ladang subur untuk menanam kebajikan. [Joe-ly]

--=oOo=--

Sabbe Sankhara Anicca



Ciu Khai Ti
(tutup usia 53 tahun)

13 Februari 2004
di Sibolga, Sumatra Utara

Ayahanda dari

Rudyanto
(Ketua Sekber PMVBI DIY &
Ketua Umum GMCBP periode XXI 2004-2005)

Janto Widjaja
(tutup usia 62 tahun)

20 Februari 2004
di Penang, Malaysia

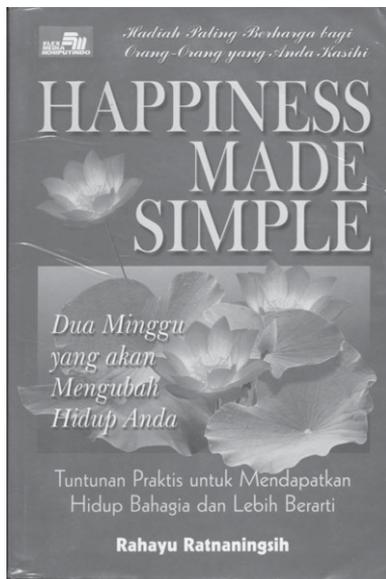
Ayahanda dari

Benny
Teknik Mesin UGM 2003

Turut Berdukacita

Segenap Redaksi Majalah Dharma Prabha
Keluarga Besar Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha
Paramitha
Yayasan Bhakti Manggala Dharma

Judul buku : **Happiness Made Simple**
Dua Minggu yang akan Mengubah Hidup Anda
Penulis : Rahayu Ratnaningsih
Penerbit : PT Elex Media Komputindo
Tahun terbit : 2003



Bagaimana rasanya bahagia? Ke mana kita harus mencarinya? Ada yang bilang kebahagiaan itu ada pikiran. Mungkin itu sebabnya buku ini memberikan penekanan yang kuat terhadap kendali seseorang akan pikirannya.

Buku ini berisi tuntunan praktis selama 2 minggu, mulai dari hari pertama sampai hari keempat belas. Tiap pembahasan per hari selalu diakhiri dengan tips mengenai aktivitas yang dapat dilakukan. Mulai dari bagaimana membuat pernyataan misi pribadi, memprogram dan mengafirmasi diri, bahkan teknik hipnoterapi bagi mereka yang ingin memperoleh dan mempertahankan berat badan ideal. Aktivitas ini juga dilengkapi teknik-teknik meditasi vipassana.

Melalui buku ini juga pembaca dapat memperoleh gambaran akan sang penulis, Rahayu Ratnaningsih. Ini merupakan buku kedua beliau setelah *Meniti Pematang Kehidupan*. Penulis merupakan putri dari Romo Cunda G. Supandi, cendekiawan Buddhis yang menyusun dan menerbitkan Dhammapada serta tata bahasa Pali. Rahayu Ratnaningsih juga merupakan pendiri dari *Satori Foundation*, yayasan yang bergerak di bidang pengembangan potensi manusia.

Buku ini juga dihiasi kutipan-kutipan indah nan cerdas, yang sifatnya sungguh *thought-provoking* dan penuh inspirasi. Kutipan-kutipan yang diambil cukup beragam, antara lain pendapat para filsuf dan cendekiawan barat, sajak-sajak penyair, pepatah kuno, hingga sabda-sabda Buddha. Walaupun kaya dengan ajaran dan filsafat Buddha, penyajian dan bahasa buku ini sungguh dapat dipahami oleh semua kalangan.

Kiranya tidak berlebihan apabila pada sampul depan buku ini tercantum kalimat "*hadiah paling berharga bagi orang-orang yang anda kasih*". Tak kurang dari motivator sekaliber Andrie Wongso turut memberikan kata pengantar. [Joe-ly]



SELAMAT HARI SUCI WAISAK

2548 BE/2004

PERSAUDARAAN ALUMNI GENERASI MUDA



Paramitha

CETIVA BUDDHA PRABHA



DHARMA PRABHA





Ci Suak/ Po Un di Vihara Buddha Prabha. Dari ki-ka: Bhante Sasana Bodhi, Bhante Padma, beserta Ai-Ai Vihara Buddha Prabha sedang melaksanakan pemandian air bunga kepada para umat yang mengikuti Ci Suak. (14/02/04)



Peringatan Magha Puja di Vihara Buddha Prabha. Barisan pembawa persampulungan oleh anak-anak yang tergabung dalam Anak Buddhis Vihara Buddha Prabha.



Peringatan Magha Puja dan peresmian purna pugar Vihara Dharmasena, Temanggung. Tampak pada gambar Bhante Suryanadi sedang menandatangani prasasti peresmian. (07/03/04)



Kegiatan Donor Darah yang dilaksanakan di Yogyakarta dalam rangka peringatan Magha Puja. Proses 'penyuntikan' langsung oleh Ketua Sekber, Sekber. (14/03/04)



...ara Buddha Prabha. Tampak pada
...ambilan puja yang dibawakan
...g di dalam Gelanggang Anak-
...Prabha (GABVBP). [29/02/04]



Rekreasi anak-anak Gelanggang Anak-anak Buddhis Vihara
Buddha Prabha (GABVBP) ke taman wisata Kyai Langgeng,
Magelang. Tampak pada gambar, anak-anak sedang berpose-ria
bersama kakak-kakak pembinanya, di antaranya Mas Kun,
Merita, Rudi, Rudi Jincheng, Sien-sien dan Lili.. [14/03/04]



...diadakan oleh Sekber PMVBI D.I.
...uli kemanusiaan dan wabah
...gambilan darah' diawasi
...Sdr. Rudyanto (memakai rompi



Serah terima jabatan dari Upi. Katika Devi Melia Angelita
Jaya, Lim (kanan) kepada Bodhi Vijaya Rudyanto (kiri),
dengan disaksikan para anggota GMCBP di dalam rapat
anggota yang berlangsung di ruang serbaguna. (04/04/04)

Cetak
Film Separasi
Print Indoor
Print Outdoor
U.V
Laminating

mencetak lebih

CEPAT

h a r g a

TERJANGKAU

m u t u

No. 1



P E R C E T A K A N
CAHAYA TIMUR OFFSET

JL. Taman Siswa 63 Yogyakarta Telp. (0274) 380372, 376730 Fax : (0274) 411254

Bhikkhu Ashin Nyanachatta

Pemuda yang dilahirkan di Jambi pada tanggal 22 Januari ini dari kecil sudah tidak tinggal dengan orang tua, sehingga tumbuh menjadi seorang yang sangat mandiri. Sewaktu kecil pernah sekolah di SD Sariputra, SD Negeri 6 dan SMPN 2 Jambi. Kemudian dikirim oleh bibinya ke Jogja dan melanjutkan kelas 3 SMP di SMPN 12, hingga kemudian masuk SMA De Britto. Selama SMA pernah beberapa kali tidak naik kelas karena jarang belajar, ditambah dengan kehidupan sehari-hari yang cukup bebas.

Walaupun pernah tidak naik kelas semasa SMA—tepatnya di SMA 9 Jogja setelah pindah dari SMA De Britto—pemuda ini beberapa kali mengukir prestasi dan menyumbangkan piala tingkat nasional untuk sekolahnya, antara lain di bidang Mading dan Jurnalistik. Jauh sebelum demo yang marak sejak tahun 1998, pemuda ini juga mengaku sudah menjadi biang demo di sekolahnya, antara lain dengan membikin selebaran. Diakui oleh beliau bahwa pada saat itu—mungkin masih muda dan meledak-ledak—sehingga beliau cukup vokal dalam menyuarakan aspirasi namun kurang bijaksana.

Selepas SMA, hanya mendaftar di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), karena pada saat itu merupakan universitas yang relatif murah. Semasa

kuliah, pemuda yang hobi membaca ini rupanya cukup kreatif, dan mempunyai Taman Bacaan sendiri, yang juga merupakan sumber biaya kuliah. Taman bacaan yang diberi nama ‘Twin’ ini pernah nongkrong di depan RS. Panti Rapih.

Taman bacaan ‘Twin’ pernah kebobolan pencuri 2 kali, sehingga pemuda ini harus mengeluarkan tabungan yang cukup banyak. Kemudian beliau mencoba mencari kerja dan akhirnya kuliah ditinggalkan. Kerja di lembaga penelitian, dan kemudian dikirim ke Jakarta. Rupanya selama di Jakarta tidak betah dan memutuskan untuk pulang ke Sumatera. Akan tetapi akhirnya kembali lagi ke Jogja dan mendaftar lagi ke UKDW, yang kemudian ditinggalkan lagi untuk bekerja di



Jakarta. Selama di Jakarta, beliau memiliki banyak pengalaman kerja, antara lain punya *biro advertising* sendiri, bahkan pernah menjadi wartawan dan redaktur fiksi di majalah 'Aneka' selama lebih kurang 1 tahun.

Semasa di Jogja, rupanya samanera juga pernah aktif di Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP). Beliau bahkan pernah menjabat sebagai pemimpin redaksi majalah Dharma Prabha (yang pada waktu itu masih dalam bentuk buletin). Pada waktu itu, GMCBP berada pada masa kepengurusan Sdri. Novi. Segenap muda-mudi GMCBP, baik yang masih berada di kota Jogja maupun para alumni, kiranya bisa berbangga hati dengan adanya salah satu rekan yang menjadi anggota Sangha.

Pada bulan Mei 2003 yang lalu, samanera yang pada waktu itu sedang lepas jubah, sempat pula berkunjung ke Jogja dalam rangka pembentukan Paramitha (Persaudaraan Alumni GMCBP) di Kaliurang.

Adapun alasan untuk menjadi seorang samanera merupakan akumulasi dari berbagai kejadian dan pengalaman hidup yang telah dialami beliau. Semasa di Jakarta, pernah mengajar di sekolah Minggu, dan juga sering jalan-jalan alias petualangan ke beberapa kota. Namun ada satu pengalaman yang mempunyai andil yang cukup besar, yaitu sekitar tahun 1999-2000, pada waktu itu, sebagai seorang umat Buddhis biasa, beliau

mengikuti *Pekan Meditasi* yang dibimbing oleh Bhante Dharma Vimala.

Selesai *Pekan Meditasi*, sering berbincang-bincang dengan Bhante Vimala dan Bhante merasa cocok dengan Bhante Vimala. Dalam bincang-bincang inilah, pemuda ini menanyakan bagaimana caranya untuk menjadi seorang seperti Bhante Vimala. Oleh Bhante dijelaskan cukup panjang mengenai apa dan bagaimana menjadi seorang rahib Buddhis (bhikkhu).

Selesai *Pekan Meditasi* ini juga, Beliau mengaku seperti orang yang minum obat dan 'ketagihan', sehingga akhirnya sering bermeditasi sendiri, terutama di Vihara Ekayana. Butuh waktu hampir 1 tahun bagi pemuda ini untuk akhirnya bertemu kembali dengan Bhante Vimala dan menyatakan siap menjadi seorang samanera. Beliau ditahbiskan dengan nama Nyanachando oleh Bhante Aryamaitri, namun kemudian lepas jubah dengan catatan akan kembali lagi. Pentahbisan kedua dilakukan pada tanggal 10 Desember 2003 oleh Bhante Dharma Vimala, pada waktu itu bertepatan dengan hari ulang tahun Buddha Amitabha.

Pada tanggal 9 Maret 2004, Samanera ditahbiskan di Sayadaw U Pandita Forest Monastery, Myanmar menjadi bhikkhu dengan nama **Ashin Nyanachatta**. Saat ini beliau sedang berada di Myanmar, dan berencana melanjutkan pengembaraan ke India.

--o0o--

Sedikit Mengenal Kalyana Putra

Kalyana Putra merupakan sebuah program beasiswa dan anak asuh yang sudah berdiri selama 7 tahun. Kalyana Putra didirikan untuk membantu adik-adik yang kurang mampu karena ekonomi lemah. Saat ini Kalyana Putra mempunyai 33 orang adik asuh di desa Girikarto, Panggang; 6 orang adik asuh di daerah Semin, Wonosari; dan 7 orang adik asuh di Ampel, Boyolali, Jawa Tengah. Dalam kegiatannya, selain memberikan beasiswa, pengurus masih menyempatkan diri untuk memberikan pelajaran tambahan tetapi kegiatan ini hanya bisa dilaksanakan di desa Girikarto, Panggang.

Visi dan misi Kalyana Putra untuk jangka panjang adalah mencetak tenaga-tenaga pengajar agama Buddha. Cita-cita pengurus adalah membantu adik-adik yang bersekolah bahkan sampai mereka di perguruan tinggi. Saat ini Kalyana Putra masih menjalin hubungan kerjasama dengan salah satu keluarga mahasiswa buddhist di Jakarta yaitu Dharma-Artha, STIE IbiI, serta salah satu donatur tetap di Tangerang (Cie Enny). Pada kesempatan ini, pengurus Kalyana Putra ingin mengucapkan terima kasih kepada pengurus-pengurus sebelumnya, berkat merekalah pengurus Kalyana Putra saat ini mendapatkan kesempatan untuk belajar dan berbuat baik. Tak lupa banyak terima kasih kepada donatur-donatur Kalyana Putra baik yang tetap maupun tidak. Semoga perbuatan baik yang telah kita lakukan memberikan kebahagiaan kepada semua makhluk hidup, sadhu...sadhu...sadhu... (Hery)

Susunan Kepengurusan Kalyana Putra VII, Periode 2004 - 2005

| | |
|------------------|----------------------------------|
| Ketua | : Abun Sandi |
| Sekretaris | : Sri Linda Sartika |
| Bendahara | : Reni Herlina |
| Bendahara TabSos | : Irwan |
| Operasional | : Upa. Bodhi Virya Budi Salim |
| Pendidikan | : Nawasari |
| Humas | : Upi. Suvana Kathika Suriani |
| Staff Pengajar | : Upi. Jati Kathika Devi Natalia |
| | Mili |
| | Upa. Dharmadi Setiowibowo C.P |
| | Hendri |
| | Fika |
| | Didy |

LAPORAN KEUANGAN
PROGRAM BEASISWA KALYANA PUTRA
PERIODE 2003 / 2004

PEMASUKAN:

| | |
|-------------------|------------------|
| Saldo Awal | Rp. 9.186.134,00 |
| Donatur Sukarela | Rp. 8.895.000,00 |
| Penj. Parcel Buah | Rp. 2.650.000,00 |
| Pasar Murah | Rp. 360.000,00 |
| Bunga Bank | Rp. 276.746,00 |
| Jual es | Rp. 29.200,00 |
| Galon | Rp. 10.000,00 |
| Pasar Murah | Rp. 360.000,00 |
| Kas | Rp. 173.800,00 |

Total Rp. 21.940.880,00

PENGELUARAN:

| | |
|---------------------|------------------|
| Biaya Seragam | Rp. 4.474.700,00 |
| Biaya Operasional | Rp. 4.369.340,00 |
| Biaya SPP Adik Asuh | Rp. 4.222.500,00 |
| Kegiatan Aicinda | Rp. 511.708,00 |
| X – Urang | Rp. 372.705,00 |
| Pitu Welasan | Rp. 140.400,00 |
| Biaya Sekretariat | Rp. 91.200,00 |
| Biaya Pajak + Adm | Rp. 88.447,00 |
| Biaya Jualan Es | Rp. 68.600,00 |
| Saldo Akhir | Rp. 7.601.280,00 |

Total Rp. 21.940.880,00

CATATAN :

Donatur Sukarela termasuk

1. Sumbangan donatur tetap (Toko Dunia Plastik, KMB STIE IBI Dharm-
Artha, Cie Eny/Yen Hun, Theda dan Anthea)
2. Sumbangan donatur sukarela

Keluarga Besar Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha
Beserta Persaudaraan Alumni Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (*Paramitha*)

Mengucapkan:

Selamat atas pengangkatan

Abun Sandi

selaku Ketua Kalyana Putra Periode 2004/2005

&

Terima Kasih atas pengabdian

Upa. Dharmadi Setiawibowo Chandra Putra

selaku Ketua Kalyana Putra Periode 2003/2004

Kepemimpinan yang Bersahaja

Oleh: Bhikkhu Vajhiradhammo

A. Pendahuluan.

Zaman sekarang ini banyak terjadi perubahan yang sangat tajam, di mana kepemimpinan maupun kekuasaan merupakan suatu ajang pertarungan dalam memperebutkannya untuk banyak kepentingan. Bahkan setelah kedudukan tampuk kepemimpinan itu tercapai, tak segan-segan kedudukan itu disalahgunakan demi tercapainya kepentingan individu maupun golongan, tidak memperdulikan apa yang menjadi tujuan ketika kedudukan itu telah dicapai. Di sinilah kerapuhan, tampuk kepemimpinan yang berdampak terhadap kebijaksanaan bagi pelakunya yang berakibat kemerosoton moralitas.

Bentuk kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Buddha adalah bagaimana seseorang yang mampu meningkatkan kualitas dirinya, sehingga mampu untuk menyadarkan nasib orang lain. Karena itu, kepemimpinan bukan sekedar membuat orang lain terpengaruh dan takluk, apalagi muncul ketergantungan pada diri sang pemimpin dan menfigurkan seorang pemimpin.

Di mata Buddha, orang yang dipandang berkuasa, adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya dengan arif dan bijaksana. Orang yang dipandang tua tidaklah karena umurnya yang sudah lanjut usia, sebab seseorang yang menjadi tua secara fisik tentu ditandai kelapukan, dan selebihnya hanya berupa kepalsuan dan kesombongan saja, tidak diimbangi kebijaksanaan dan kesucian. Sebaliknya, orang kecil, yang lebih muda usianya mungkin pantas dihormati karena kemajuan batiniahnya yang telah melampaui orang lain.

B. Misionaris Kepemimpinan Buddhisme.

Misionaris Buddha tidaklah selalu berlomba dengan umat agama lain dalam mengubah orang lain yang berada di luar sana. Tidak ada misionaris biara



Buddha yang mengkhotbahkan dengan pikiran yang buruk, niat buruk terhadap orang yang tidak percaya. Agresi tidak pernah disetujui dalam ajaran Buddha. Dunia telah berdarah, menangis dan cukup menderita akan penyakit dogmatis, fanatisme agama, dan intoleransi, baik agama maupun politik. Orang dengan sengaja membawa manusia untuk menerima jalan hidup mereka sendiri yang terkadang menimbulkan permusuhan yang tiada berakhir.

Buddhisme tidak bertentangan dengan tradisi dan adat nasional, seni dan budaya, akan tetapi sebagai suatu jalan hidup yang saling berdampingan. Pesan Buddha selalu menekankan cinta kasih dan belas kasih di dalam membuka hati manusia untuk dapat menerima kebenaran. Misionaris Buddha telah diundang ke mana-mana dan dunia menyambutnya dengan penuh rasa hormat, di mana di dalam Buddhisme tidak pernah ada pertumpahan darah, penjajahan atau kekuasaan politik lainnya. Buddhisme merupakan kekuatan spiritual yang mampu mempererat sejumlah perbedaan ras, budaya, bahasa dan moral namun bertujuan bagaimana agar setiap manusia maupun makhluk lainnya memiliki lebih banyak kedamaian dan kebahagiaan melalui praktek dharma.

Pendekatan misionaris Buddha terjadi pada zaman Kaisar Asoka. Pada masa Kaisar Asoka, Buddhisme menyebar ke negara-negara Asia dan Barat. Kaisar

Asoka mengutus misionaris Buddha ke berbagai belahan dunia untuk memperkenalkan pesan Buddha akan kedamaian. Dengan hadirnya Raja Asoka, seorang penguasa dunia yang unik, yang menerima ajaran Buddha dan berusaha untuk mendidik rakyat India dengan cara penyebaran ajaran Buddha. Terutama nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam Buddhisme, berkaitan dengan kelestarian etika dalam pengendalian diri sesuai dengan pengembangan pikiran menuju kebijaksanaan dan kemajuan mental (*citta-bhavana*). Perkembangan sifat-sifat mental yang baik, seperti cinta kasih, kasih sayang, simpati, keseimbangan bathin, perhatian dan pemusatan kesadaran. Praktek meditasi ketenangan merupakan cara untuk memperoleh sifat mental yang baik. "Orang yang hidup dengan gigih seperti itu, yang memiliki perilaku yang damai, tidak sombong, benci dan selalu berusaha untuk melatih ketenangan pikiran, untuk menciptakan kedamaian bersama, akan mencapai tahap hancurnya penderitaan" (It.II.37).

Misionaris Buddha tidak diiringi nafsu untuk mengubah orang yang telah memiliki agama yang layak untuk dijalani. Apabila orang yang telah memiliki kepuasan dengan agamanya sendiri, maka tidak ada keperluan misionaris Buddha untuk merubah mereka. Mereka mendukung penuh misionaris ajaran lain jika gagasannya untuk merubah orang yang kejam, jahat dan tak beradab berjalan ke arah religius.

Seperti Buddha mengalahkan Angulimala yang kejam, yang telah membunuh banyak orang, bahkan ibunya pun dibunuhnya dalam melingkapi kalung jari tangan manusia. Umat Buddha berbahagia melihat kemajuan agama lain sepanjang mereka benar-benar menolong orang lain untuk menjalani kehidupan yang religius, menurut keyakinan mereka serta menikmati kedamaian dan kesejahteraan, bersama-sama saling hidup berdampingan yang harmonis dalam setiap perbedaan menuju kebahagiaan.

Justru sebaliknya, misionaris Buddha sangat menyesalkan tingkah laku misionaris tertentu yang mengganggu pengikut agama lain di dalam kompetisi yang tidak sehat. Ajaran Buddha selalu menggunakan pernyataan yang tidak berkhayal maupun berlebihan atau penuh dengan janji-janji. Untuk menarik keinginan orang, Buddha menjelaskan sifat-sifat sejati manusia di dalam kehidupan yang sewajarnya.

C. Konsep dan Kewajiban Kepemimpinan Buddhisme.

Para ahli umumnya mengakui kepemimpinan sebagai seni untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, hormat dan kerjasama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama. Pemimpin sebagai orang yang menerapkan teknik yang memberikan motivasi, disiplin dan memacu

produktivitas di dalam kerjasama dengan orang lain, dan mampu membaca situasi akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Kepemimpinan itu memang sangat rumit, tetapi ia dapat dipelajari asalkan ada kesediaan yang pasti untuk mengorbankan waktu maupun pemikiran. Seseorang akan dapat mengembangkan kepemimpinan dengan belajar dan melatih ketrampilan, dan menerapkannya secara berkelanjutan di lingkungan dunia kerja, sehingga kepemimpinan dapat dikembangkan dengan baik pula.

Sebagai bentuk dasar dari kepemimpinan adalah pemimpin, pengikut dan situasi. Program kerjanya menekankan mereka untuk dapat menerima tanggung-jawab yang profesional sebagai kedudukan pun harus memiliki wewenang. Dalam pengembangannya harus berfokus pada fakta. Namun seorang pemimpin akan dinilai sebagian besar pada baik dan buruknya keputusan yang mereka ambil. Pengetahuan yang diperoleh lewat pengalaman, pelatihan profesional kepemimpinan, dan pendidikan yang khusus. Pengembangan potensi kepemimpinan tergantung pada keterbukaan dan interaksi komunikasi yang efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung-jawab, loyalitas yang tegas dalam mengemban tugas untuk mencapai hasil yang baik. Pemimpin harus sungguh-sungguh bergairah dalam tugas menuju sasaran yang diiringi standar etika yang tinggi sebagai

dasar dari interaksi kelompok dan pembuatan keputusan.

Agar kepemimpinan dapat berjalan dengan baik, seorang pemimpin memiliki keluwesan, dalam arti tidak ada dua orang atau situasi tepat yang sama. Dalam implikasinya, pemimpin yang dapat menyesuaikan diri lebih mampu dalam menanggulangi ketegangan dan mempunyai pandangan ke depan demi citra kepemimpinannya. Tugas menjadi pemimpin yang efektif tidaklah mudah, tetapi kepuasan pribadi dan perasaan pencapaian serta kontribusi sangat besar dalam mengimbangi usaha yang dikeluarkannya. Pemimpin tidak mendapat penghargaan bersama dengan jabatan atau kedudukan mereka, tapi penghargaan mereka diperoleh dengan memanifestasikan ciri kepemimpinan yang baik. Pertama-tama, dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, mengembangkan rasa hormat antar diri sendiri dengan

pegawainya, dan sebagai konsekwensinya mampu merebut penghargaan dari atasan, teman sejawat, dan pegawai.

Menurut Buddha, seorang pemimpin masyarakat atau bangsa harus memenuhi sepuluh kewajiban (*dasa raja-dharma*). Etika kekuasaan dalam pelaksanaan kewajiban mengenai sebagai pemimpin yang baik adalah

- (1) Kedermawanan (*dana*), yang dapat memelihara kesejahteraan rakyat. Kesejahteraan rakyat tidak mungkin dapat tercapai tanpa menjamin keselamatan ekonomi negara.
- (2) Penguasa hendaknya memiliki moralitas yang baik (*sila*). Moralitas yang baik dan budi pekerti yang luhur pantas untuk dijadikan teladan, sehingga memperoleh penghormatan dan kepercayaan rakyat.
- (3) Kesediaan berkorban (*pariccaga*), berarti mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Dalam prakteknya sehari-hari, m e m b e r i k a n pelayanan kepada masyarakat tanpa mementingkan diri sendiri.
- (4) Integritas, kejujuran dan ketulusan, serta dapat dipercaya (*ajjava*). Hanya dalam



kejujuran melalui pikiran, ucapan, dan tindakan yang tentu dapat mewujudkan pemerintahan yang bersih.

- (5) Kebaikan hati dan kemurahan hati dalam menyenangkan orang lain (*maddava*). Kelihatannya mudah untuk baik hati kepada orang-orang yang kaya dan penjiilat perlu disadari, karena itu keberpihakan yang lemah tetapi benar harus mendapatkan perhatian yang khusus. Dalam kebaikan hati tidak mengabaikan tanggung-jawab dan keadilan.
- (6) Hidup sederhana (*tapa*), kesederhanaan menuntun kemampuan untuk mengendalikan diri dan menjalankan disiplin mental.
- (7) Tanpa amarah (*akhodha*).
- (8) Tanpa kekerasan (*avihimsa*).
- (9) Kesabaran (*kshanti*) yang saling berhubungan.
Penguasa yang penuh dengan amarah, kurang sabar, akan dapat menyusahkan dan menimbulkan tindak kekerasan. Karena itu, perasaan bermusuhan dan itikad buruk harus dikalahkan dengan cinta kasih. Orang yang bijaksana menyadari bahwa di dunia ini tidak ada seorang pun yang selalu dipuji atau dicela, sehingga akan bersikap sabar terhadap kritikan ataupun celaan dan fitnahan.
- (10) Sebagai seorang pemimpin, tidak boleh bertentangan dengan

kebenaran atau melawan kehendak rakyat atau suara rakyat (*avirodhana*).

Dasa raja-dharma ini akan membuat pemimpin yang berwibawa dan menunjang posisinya dalam hidup berbangsa yang demokratis. Masyarakat yang sejahtera akan dapat dirasakan.

Dengan demikian, kekuasaan pemerintah dalam menjalankan tampuk kepemimpinan akan dapat dijalankan dengan baik. Pandangan demikian akan dapat menghasilkan suatu patokan nilai moral sosial yang luhur. Selalu mementingkan kepentingan orang banyak, daripada kepentingan diri sendiri maupun golongan. Tidak pernah berpikir akan mencelakakan orang lain maupun diri sendiri, sebaliknya ia selalu memikirkan kebaikan dirinya dan umat manusia seutuhnya, dan juga membantu orang lain untuk selalu berbuat kebaikan. Ia tidak menonjolkan dirinya sendiri dan merendahkan orang lain. Ia menghormati dan menyokong mereka yang menjalankan kebenaran (dharma) dalam kehidupan menuju pelepasan.

D. Sikap Buddha Terhadap Kepemimpinan dan Kesejahteraan Manusia.

Dalam *Sigalovada-sutta* dinyatakan bahwa orang tua berkewajiban untuk menyerahkan warisannya pada waktu yang tepat. Sedangkan anak wajib mengusahakan dan mempersiapkan dirinya agar pantas dalam menerima warisan tersebut.

Seorang raja biasanya dapat pensiun dan mewariskan mahkotanya, berarti kepemimpinan atau kekuasaan akan menjadi pemilik atas nama negara. Manakala putra mahkota tak bisa meneruskan tahta maka kekuasaan raja akan hancur. Mahanama pernah memikirkan kaum Licchavi, karena putra-putranya sangat brutal tingkah lakunya, sehingga berubah pandangannya setelah bertemu kepada Sang Buddha dan menaruh rasa hormat dan tunduk karena kelembutan dan kebijaksanaan sebagai pemimpin yang agung.

Buddha yang dikenal dengan *cakrawarti* (*cakkavatti*), yang dijelaskan dalam *Cakkavattisihanada-sutta* yang berarti raja dunia, rajadiraja yang roda-roda keretanya menggelinding tanpa halangan, negaranya membentang dari lautan ke lautan, empat penjuru dunia. Ia berkuasa di seluruh dunia yang ditaklukkan bukan dengan kekerasan atau pedang, namun dengan kebenaran (*dhamma*). Seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan dalam membimbing semua makhluk menuju pembebasan yang terakhir.

Pangeran Siddharta meninggalkan tahta kerajaan, karena dipandang jauh ke depan tahta saja tidak mampu menyelamatkan umat manusia yang menderita. Bagi orang banyak hidup sebagai anak raja yang dimanja terpenuhi semua kebutuhan hidup, agaknya selalu didambakan oleh setiap manusia, tetapi tidak untuk Pangeran Sidharta. Beliau meninggalkan

segala kemewahan, putra tunggalnya serta Yasodhara yang mencintainya, merasa resah dan terpanggil untuk mencari jalan untuk terbebas dari penderitaan yang diderita oleh umat manusia.

Maka, Beliau pergi berkelana menjalani hidup sebagai pertapa untuk mencari kebenaran yang sejati. Beliau memilih tidur beralaskan rumput dan daun-daunan, duduk di atas tanah yang kasar dan istirahat tidak memerlukan ranjang yang beralaskan sutra. Beliau tidak lagi menunggang kuda dan gajah, maupun kereta kencana kerajaan, namun cukup berjalan kaki mengembara dari hutan, desa dan kota. Menyukai pertapaan yang tinggal mengenakan pakaian buatan Benares yang berbau harum, tetapi memakai kain kasar dari serat kayu sebagaimana yang dipakai oleh rakyat kecil pada umumnya. Bahkan Beliau tidak memilih makan yang enak atau tidak enak, asin, tawar, atau pedas, dengan bumbu atau tidak dengan bumbu. "*Sungguh aneh anakku telah berbuat demikian itu,*" ujar Raja Suddhodana.

Buddha merupakan seorang manusia yang sempurna dan keberuntungannya menjadi seorang pemimpin dunia di segala penjuru. Beliau dilahirkan sebagai pemimpin yang berwibawa, bahkan guru dari semua guru dalam penuntun menuju tingkat kesejahteraan dan pembebasan. Seorang Buddha berwibawa bukan karena jabatan atau kekuasaan yang dimilikinya. Hanya kesucian yang

membuatnya berwibawa. Kekuasaan, kepemimpinan atau hak untuk mengatur orang lain tidak diperlukan lagi. Mereka tidak lagi memerintah tetapi orang-orang mematuhi petunjuknya. Orang-orang suci tidak minta dilayani, tetapi justru mengabdikan diri dan melayani orang lain tanpa mementingkan diri sendiri. Kini pemimpin dunia itu telah Parinibbana, namun dharma-Nya, ajaran-Nya, tetap hidup bersama kita.

E. Peran Kepemimpinan Religius.

Pada saat pertama kali mengiriskan Dharmaduta untuk menyebarkan ajaran-ajaran Buddha, yaitu melalui enam puluh bhikkhu yang telah mencapai kesucian arahat. Buddha memberi pesan dan nasehat sebagai berikut: *“Pergilah, O Bhikkhu, ajarkanlah dharma demi untuk kepentingan orang banyak, untuk kesejahteraan orang banyak, untuk membantu dunia, untuk kebaikan bersama, untuk kesejahteraan para dewa dan manusia, khotbahkanlah dharma yang mulia pada awal, mulia pada pertengahannya, dan mulia pada akhirnya. Umumkanlah tentang kehidupan suci yang benar-benar bersih dan sempurna dalam ungkapan dan hakekatnya.”*

Atas nasehat yang telah disampaikan oleh Buddha, maka dapat diketahui bahwa pada hakekatnya Buddha hanya sekedar ingin memberitahukan orang-orang tentang perbedaan dan akibat dari perbuatan baik dan buruk, serta Buddha hanya ingin memberi tahu mereka cara-cara

untuk memperoleh kebahagiaan, kedamaian dan penghidupan yang benar. Buddha tidak meminta ataupun menyuruh murid-murid Beliau untuk membuat semua orang menjadi umat Buddha. Malah Buddha selalu menganjurkan para siswa-Nya tidak memikirkan kebahagiaan dan kesejahteraan diri sendiri saja, tetapi juga kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain tanpa membedakan suku, agama, ras, ataupun golongan. Namun Buddha pernah bersabda, *“Jika sesuatu hal yang kamu lakukan itu berguna bagi dirimu dan juga orang lain, maka lakukanlah hal tersebut dengan baik, tetapi jika tidak berguna bagi dirimu dan juga orang lain, maka secepatnya tinggalkan hal itu karena akan membawa penderitaan.”*

Dalam pembabaran dharma yang diperkenalkan oleh Buddha adalah rasional, tanpa menggunakan emosi, kekerasan maupun alasan yang tak masuk akal. Ajaran-ajaran Buddha dibabarkan dengan jelas dan sederhana tanpa mengakibatkan fanatisme agama tanpa pandangan yang sempit. Bahkan tidak ada sesuatu yang disembunyikan yang dapat menimbulkan penafsiran yang salah terhadap ajaran Buddha. Cara yang digunakan Buddha adalah secara logika dan dapat diterima dengan akal sehat, sehingga telah membuat kaum intelektual dapat menerima ajaran-ajaran agama Buddha bukan berdasarkan dogmatis atau kepercayaan yang membuta. Namun dapat dimengerti dan dihayati, bahkan mampu

menembus hati dan pikiran siapa saja yang mempelajari maupun mendengarkannya.

Bahkan seorang ahli psikologi terkemuka, Prof. Carl Gustav Jung, mengemukakan bahwa: *"Saya yakin ajaran Buddha merupakan satu-satunya ajaran yang paling sempurna di dunia ini yang pernah saya temui, dan teori mengenai hukum karma begitu menakjubkan bila dibandingkan dengan yang lainnya."*

Seorang pujangga terkenal India, Rabindranath Tagore, dalam karyanya yang berjudul *"Buddha Deva"*, telah menyimpulkan: *"Rintangan-rintangan yang berupa perbedaan suku bangsa dan negara tidak mampu membendung arus kebenaran yang telah diuraikan oleh 'Seorang India' yang telah mencapai kesempurnaan, bahkan tersebar ke penjuru dunia."*

Almarhum Perdana Menteri India, Nehru, dalam sebuah bukunya, *"The Discovery of India"* mengatakan, *"Buddha dengan sangat berani dan telah memberikan jawaban dari ketidakpuasan yang ditimbulkan oleh agama-agama yang lain pada umumnya, kepercayaan maupun upacara-upacara, bahkan tipu daya para pemimpin agama lain, namun dapat membuat tunduk kepada-Nya, setiap ujaran-Nya memiliki alasan yang kuat, masuk akal, dan didasari pengalaman hidup Buddha sendiri, sehingga mudah untuk diterima."*

Buddha sebenarnya juga tidak mewariskan kekuasaan dengan menunjuk seseorang untuk menjadi

pemimpin, baik para bhikkhu maupun umat. Beliau juga tidak menginginkan figur pemimpin namun yang diamanatkan adalah agar pengikut-Nya menyandarkan diri pada ajaran dan hukum kebenaran yang dinamakan Dharma. Dengan demikian setiap orang menjadi pemimpin dan pelindung bagi dirinya sendiri (D.II, 100), sehingga dunia akan damai, maka pemimpin religius sebagai peran perkembangan ajaran Buddha pada zaman sekarang ini adalah sebagai berikut:

1. Senantiasa menanamkan keyakinan (Saddha) dan kesadaran beragama melalui pengembangan dialog musyawarah bersama. Sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam *Mahaparinibbana Sutta*, Buddha mengatakan:
 - (1) sering mengadakan pertemuan dalam mencari kata kesepakatan bersama.
 - (2) Mampu menyelesaikan masalah yang muncul dengan damai.
 - (3) Membuat ketetapan-ketetapan hukum yang baru, dan memperbaiki tradisi mereka yang lama atau meneruskan peraturan-peraturan sesuai dengan kebenaran.
 - (4) Menunjukkan rasa hormat dan bakti serta menghargai orang lain yang lebih tua.

- (5) Melarang dengan keras adanya penculikan atau penahan para gadis-gadis dari keluarga baik-baik.
 - (6) Menghormati dan menghargai tempat-tempat suci serta taat dalam melaksanakan kebaktian.
 - (7) Melindungi serta menjaga orang-orang suci dengan sepatutnya dan bagi mereka yang belum memiliki pekerjaan supaya diusahakan dalam menciptakan lapangan pekerjaan, hidup penuh damai dan sejahtera.
2. Menciptakan suasana yang menunjang dalam pelaksanaan, pengembangan Buddha Dharma dalam kehidupan sehari-hari.
 3. Seorang pemimpin harus mampu menegakkan kebenaran (dharma), memperlakukan orang lain dengan jujur, dan tidak berat sebelah, mengedepankan kepentingan bersama menuju kedamaian tanpa memandang perbedaan yang dimiliki manusia, dan maju bersama-sama dalam perbedaan dan perbedaan dalam kebersamaan.
 4. Mempertimbangkan setiap tindakan-tindakan yang

diperlukan dan penting untuk mewujudkannya dalam kebersamaan.

5. Menjalin persaudaraan yang baik dan mempunyai teman-teman yang bijaksana.

Di sisi yang lain, peran kepemimpinan religius Buddha, adalah mampu mendorong semangat pengikut-Nya untuk menyelidiki-Nya sendiri dengan pengertian yang benar. Karena itu tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa Buddhisme mampu menjawab perkembangan dunia. Secara skematis, Buddhisme menguraikan secara praktis bagaimana dalam menjalani hidup ini dalam pembudayaan diri sendiri. Tetapi lebih daripada itu, ajaran Buddha adalah metode pendidikan yang ilmiah. Setiap permasalahan yang muncul mampu dihadapi dengan tenang, apa pun perubahan yang terjadi di masa-masa mendatang.



F. Penutup.

Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan yang lebih tinggi dalam merubah sesuatu agar lebih baik. Pemimpin adalah suatu penentu ke mana arah untuk melangkah dalam mencapai keberhasilan, yang diiringi dengan strategi dalam menetapkan tujuan, memusatkan perhatian, langkah-langkah yang baik untuk mencapai tujuan. Setiap pemimpin memiliki gaya yang berbeda, entah demokratis, otoriter, atau kebabak-bapakkan. Tetapi ada satu aspek yang menonjol, yaitu pancaran kewibawaan, kesahajaan dalam mengemban misi kepemimpinan.

Perubahan sosial, inovasi, dan teknologi dan bertambah ketatnya persaingan dewasa ini, bakat kepemimpinan sebagai pemimpin hendaknya memberikan pelatihan untuk generasi pemimpin mendatang yang baik dan penuh rasa tanggung-jawab. Jimmy Hofa dan Winston Churchill memberikan langkah kepemimpinan yang baik dalam kehidupan yang penuh dengan tantangan zaman sekarang ini yaitu:

- (1) kemampuan dalam mengambil keputusan.
- (2) Kesadaran akan kebutuhan sebagai pemimpin yang dapat dipercaya.
- (3) Kecerdasan dan keluwesan dalam lingkungan yang setiap saat berubah.
- (4) Kesiediaan dalam menerima tanggung-jawab serta ketrampilan sosial yang memadai.

Saat ini, pengikut Buddha yang paling welas asih memiliki tugas istimewa untuk bekerja demi membangun kedamaian di dunia. Menunjukkan keteladanan bagi orang lain, sesuai nasehat guru, "*Semuanya gemetar akan hukuman, semuanya takut akan kematian, dengan membandingkan orang lain dengan dirinya sendiri, seseorang tidak membunuh atau menyebabkan pembunuhan.*" (dh.X,129). Kedamaian selalu dapat dicapai bukan melalui doa dan ritual, namun kedamaian merupakan hasil keselarasan kita dengan sesamanya, bawahan dan atasan, orang tua dan anak, manusia dengan alam dan lingkungan.

Referensi:

- Dale Timpe, 1991. *Leadership*. Gramedia Asri. Jakarta.
- Marie Beutzeville Byles, 1972. *Footprints of Gautama the Buddha*. Theosophical Publishing. Wheaston.
- Sri Dhammananda. 2002. *Keyakinan Umat Buddha*. Karaniya. Jakarta.
- Ken Jones. 1989. *The Social Face of Buddhism*. Wisdom Publication. London.
- Wijaya-Mukti 1993. *Di Atas Kekuasaan dan Kekayaan*. Dharma Pembangunan. Jakarta.
- Wijaya-Mukti. 2003. *Berebut Kerja Berebut Surga*. Dharma Pembangunan. Jakarta.

Jalan Lain

Bagian II

Hendry



Ringkasan Cerita yang lalu :

Kini kota gempar dan ketakutan oleh karena seorang pria pembunuh berantai yang keji bernama Khujjuttara. Ia dimasukkan ke dalam penjara khusus dengan pengawasan ekstra ketat. Matthakundali seolah bereksperimen dengan Khujjuttara dengan menjadi pengacaranya. Pertemuan keduanya pun tak terhindarkan, sebuah pertemuan yang dirasa sangat janggal dan kontroversial.

Bilaku melihat orang lain berbuat tidak layak, tak patut

Maka kusebut dia penjahat

Namun sebaliknya dengan diriKu

Kukatakan : Akulah Pembunuhnya!

“Kenapa kau ingin membelaku?” Pertanyaan Khujjuttara memecah kesunyian dalam ruangan itu. “Karena kau adalah orang yang dianggap bersalah. Menurutku sangat wajar jika kau mendapat pengacara, itu hakmu sebagai warga Negara.” jawab Matthakundali.

“Aku tak begitu yakin denganmu. Kau pasti punya maksud lain. Kau pasti ingin tahu lebih jauh. Kau merasa tidak puas dengan berkas perkara yang telah diberikan. Kau pasti menduga ada orang lain yang melakukan perbuatan ini. Dan kukatakan padamu bahwa tak ada seorangpun yang layak berdampingan denganku untuk

melakukan perbuatan ini. Kau mengerti!" Khujjuttara mengeluarkan kata-kata yang penuh amarah namun wajahnya tidak sedikitpun menampakkan kemarahan, dingin.

"Tapi bukankah kau tadi mengatakan bukan hanya kau saja yang bisa membunuh. Kalau begitu aku juga terlibat dalam pembunuhan ini." Matthakundali balik berkata-kata dengan nada agak keras. "Kau sudah mulai berani menggertakku. Kau pikir bisa dengan mudah masuk ke alam pikiranku. Sungguh ini bukan mainan, teman. Aku serius, kau tak perlu membelaku. Pergilah sebelum aku muak melihatmu." Khujjuttara tersenyum dengan licik dan kemudian beranjak dari kursinya meninggalkan ruangan diikuti oleh para petugas. Matthakundali terdiam sendiri lagi dalam ruangan itu. Petugas yang berdiri di sampingnya melirik dengan heran. Selang beberapa menit kemudian baru ia beranjak pergi meninggalkan ruangan itu diiringi oleh petugas tadi yang masih keheranan dengan tingkah Matthakundali.

* * * * *

"Waow, coba kau lihat. Wanita ini cantik sekali." Seorang pemuda terkagum-kagum dengan cover sebuah majalah yang dipegangnya.

"Kalau bagus cepat beli jangan mengacak-acak majalahku disini." sergah si penjual majalah.

"Aku akan membelinya. Berapa harganya?" seorang pria tiba-tiba muncul dan mengambil majalah tersebut dari tangan pemuda tadi.

"Wanita cantik, sayang jika dilewatkan begitu saja. Ada uang ada barang." ucap si penjual koran.

"Oh, tentu saja. Kubeli majalah ini dua. Satu untuk anak muda ini." jawab pria itu yang tidak lain adalah Matthakundali.

"Kau baik sekali, tuan. Mungkin aku bisa membantumu untuk beberapa hal tapi tentu saja perlu tambahan lain juga." Pemuda itu menggerakkan mata dan jari-jari tangannya pada Matthakundali.

"Lain kali saja, terima kasih." Matthakundali tersenyum dan berjalan pergi meninggalkan kios majalah itu.

* * * * *

Siapa wanita cantik di majalah *lifestyle* itu sudah jelas. Namanya Sharon Sinta. Ia adalah wanita karier yang sukses di bidang mode dan ia masih muda. Usianya baru 26 tahun. Kota ini menjadi gemerlap karenanya. Wajah dan senyumannya yang manis dan menawan begitu menggoda dan menarik banyak perhatian orang-orang di kota ini terutama kaum pria. Berbeda penampilan wanita lain yang semakin vulgar mengikuti perkembangan jaman, Sharon tampil beda dengan lebih menonjolkan kelembutan yang dimiliki seorang wanita, *feminin*. Apalagi dari gosip yang beredar,

ia belum mempunyai pasangan. Tentu saja berita ini membuat jantung para pria berdebar-debar. Banyak selebriti pria, pengusaha dan pejabat ingin merebut hatinya namun Sharon tetap tak bergeming. Media massa sudah sangat sering memberitakan dirinya namun Sharon tetap tenang dan tidak banyak berkomentar. Memang bagi penduduk di kota ini, Sharon Sinta adalah seorang wanita yang sangat *fenomenal*.

* * * * *

Matthakundali sibuk membolak-balik majalah yang ia beli tadi siang. Sepertinya tidak ada yang lebih menarik dari majalah itu selain profil utama yang ditampilkan, Sharon Sinta. Ia merasa ikut terbuai oleh kecantikan wanita itu. Sejenak kepusingan Matthakundali dengan kasus tadi terlupakan. Pikirannya mulai beralih ke hal lain. Malam ini ia sudah lelah, saatnya beristirahat. Ia mencoba berbaring dan ingatannya terbawa ke masa lalu, belasan tahun yang lalu. Saat itu ia masih kuliah. Ia teringat dengan seorang gadis cantik yang menghebohkan anak-anak kampus. Banyak yang jatuh cinta dengan gadis itu, termasuk dia sendiri. Tapi apa mau dikata gadis itu menjadi milik pria lain.

Perlahan-lahan, Matthakundali mulai teringat akan sesuatu. Ia pun beranjak lagi dari tempat tidurnya. Ia biarkan ingatan masa lalunya terus berjalan, menerawang dan membuka lagi memori-memori yang terpendam. Tampaknya ia mengetahui sesuatu, titik terang untuk kasus yang sedang ia hadapi. Sampai akhirnya Matthakundali memberanikan dirinya untuk menarik kesimpulan bahwa Khujjattara sebagai seorang pembunuh tidak sendirian melakukan aksinya. Pembunuhan masih akan terus berlanjut!

Bersambung.....

Selamat atas diwisudanya

Verianty, ST

(S1 Teknik Industri Atma Jaya)

Rudyanto, ST

(S1 Teknik Fisika UGM)

Jogiman, SE

(S1 Ekonomi Atma Jaya)

Purnama Sidhi, S. Kom

(S1 Teknik Informatika UKDW)



Dwi Dasawarsa Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha

Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha memasuki usia 20 tahun pada tanggal 8 April 2004. Bila diibaratkan dengan seorang manusia, ia barulah memasuki tahap dewasa awal. Namun, bagi sebuah organisasi, usia 20 tahun bukanlah waktu yang singkat. Dalam rangka perayaan Dwi Dasawarsa ini, terdapat beberapa rangkaian kegiatan. Perayaan dibuka dengan pertandingan voli, dan basket antarmuda-mudi GMCBP. Pertandingan yang digelar pada tanggal 3-4 April ini diawali dengan pertandingan persahabatan bola voli antara tim GMCBP dengan tim Vidyasena Vihara Vidyaloka. Keesokan harinya, bertempat di Lembah UGM, diadakan pertandingan basket *3 on 3* yang berlangsung cukup seru.

Seminggu kemudian, HUT GMCBP dirayakan pada hari Sabtu, 10 April 2004, bertempat di Balai Utari, Gedung Mandala Bakti Wanitatama, Jl. Adi Sucipto. Turut hadir dalam perayaan ini adalah para alumni GMCBP yang tergabung di dalam Persaudaraan Alumni Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (Paramitha). Alumni yang hadir di antaranya Hadibowo Tjandra beserta istri, Amin Untario, Agusman Surya beserta istri, Salim, Johan, Agus Karunananda, Sophia Magdalena, serta Yufendy. Acara pada malam itu dibuka dengan kata sambutan, antara lain dari Ketua Panitia, Ketua Umum GMCBP periode XX, perwakilan Paramitha, serta Bhikkhu Sangha, yaitu Bhante Sasana Bodhi.

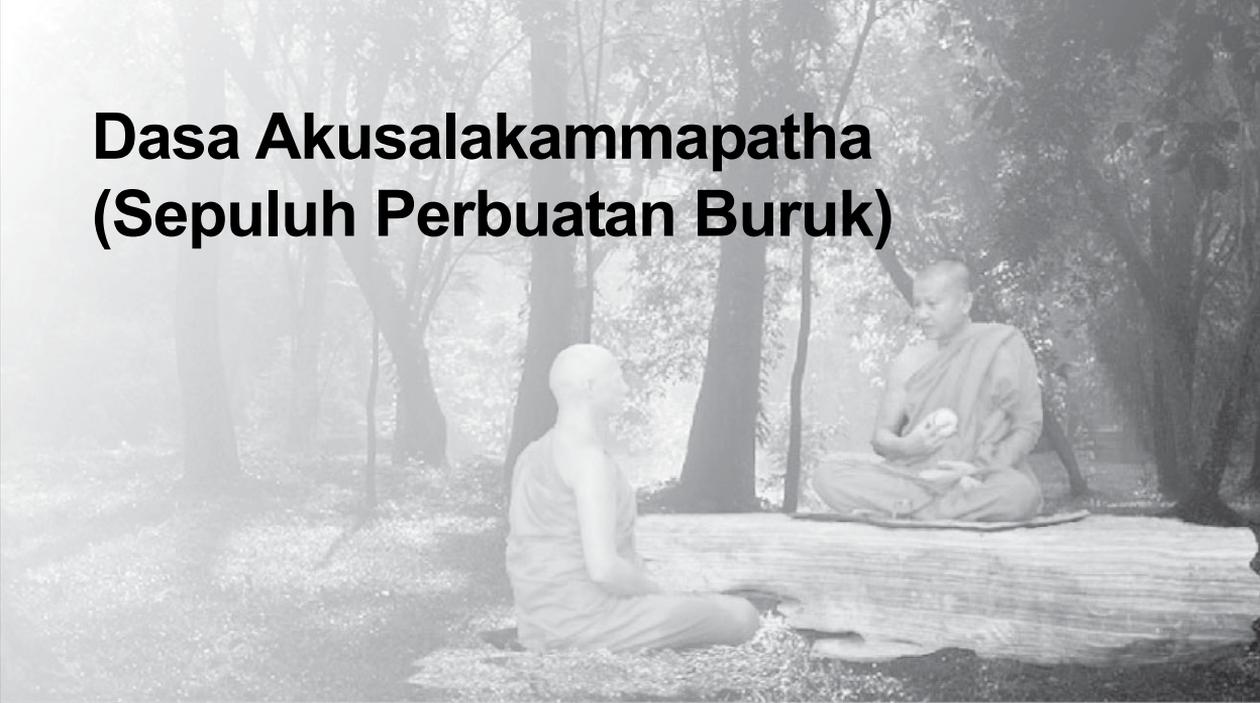
Acara-acara yang ditampilkan antara lain tarian dan nyanyian dari muda-mudi GMCBP serta anak-anak Gelanggang Anak Buddhis Vihara Buddha Prabha (GABVBP), drama parodi kegiatan GMCBP, dan diakhiri dengan suguhan lagu yang dibawakan secara langsung oleh anak-anak band. Selesai acara pada malam itu, dilanjutkan dengan ramah tamah antara pengurus dan anggota GMCBP dengan para alumni. Ramah-tamah ini berlangsung dalam suasana jagungan dan diisi dengan diskusi seputar kegiatan GMCBP.

Keesokan harinya, Minggu 11 April, rangkaian ditutup dengan kegiatan bakti sosial ke panti asuhan di daerah Selokan Mataram, Jogja. Turut serta dalam kegiatan ini adalah Bhante Bodhi, Amin Untario dan Agusman Surya (dari pihak Alumni) serta muda-mudi GMCBP.



Foto: polonice bersama

Dasa Akusalakammapatha (Sepuluh Perbuatan Buruk)



Di dalam ajaran Sang Buddha, di samping kita mengenal adanya sepuluh perbuatan baik yang akan menghasilkan jasa jika telah dilaksanakan, juga ada sepuluh perbuatan buruk yang harus kita hindari dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan ini berakar pada ketakutan, kebencian, kebodohan dan tidak hanya akan membawa penderitaan bagi orang lain, namun juga bagi diri sendiri dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang.

Kesepuluh perbuatan buruk tersebut dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu perbuatan yang dilakukan melalui badan jasmani (Kayakamma), melalui ucapan (Vacikamma), dan melalui pikiran (Manokamma).

Ada tiga tindakan jasmani yang secara karma (Kayakamma) tidak menguntungkan, yaitu:

1. Panatipata: menyebabkan kematian makhluk hidup, dengan kata lain membunuh makhluk-makhluk hidup
2. Adinnadana: mengambil barang-barang yang tidak diberikan oleh pemiliknya, seperti yang dilakukan oleh pencuri.
3. Kamesumicchacara: melakukan perbuatan asusila seperti berhubungan seksual secara tidak sah.

Akibat membunuh bagi pelakunya adalah usia hidup yang pendek, kesehatan yang buruk, kesedihan terus menerus karena terpisah dari yang dicintai, dan hidup dalam ketakutan. Akibat buruk dari mencuri adalah kemiskinan, kesengsaraan, kekecewaan, dan penghidupan selalu tergantung orang lain. Akibat dari tindakan

seksual yang tidak sah adalah memiliki banyak musuh, selalu dibenci, dan memiliki pasangan hidup (suami/istri) yang tidak diinginkan. Empat tindakan melalui ucapan yang secara karma (Vacikamma) tidak baik, yaitu:

4. Musavada: berbohong atau melakukan penipuan
5. Pisunavaca: memfitnah, membicarakan hal-hal yang jelek dari orang lain
6. Pharusavaca: ucapan dan kata-kata yang kasar
7. Samphappalapa: omong kosong dan pembicaraan yang tidak berguna

Akibat dari berbohong dan melakukan penipuan adalah terkena ucapan yang kejam dan fitnah, tidak dipercaya oleh orang lain, dan ketidaknyamanan fisik selama hidup. Akibat buruk memfitnah bagi pelakunya adalah kehilangan tanpa sebab yang jelas. Hasil dari ucapan kasar adalah dibenci orang lain dan memiliki suara yang kasar. Akibat dari seringnya melakukan pembicaraan yang tak berguna serta omong kosong adalah cacatnya anggota tubuh dan ucapan yang tidak dipercaya orang. Tiga tindakan melalui pikiran yang secara karma (Manokamma) merupakan perbuatan jahat adalah:

8. Abhijjha: serakah dan menginginkan barang orang lain
9. Byapada: ingin melukai atau merugikan orang lain
10. Micchaditthi: bentuk-bentuk pengertian salah dan tidak sesuai dengan Buddha Dhamma.

Akibat yang tak diinginkan dari keserakahan adalah tidak terpenuhinya keinginan seseorang. Akibat dari memiliki niat buruk terhadap orang lain adalah terkena banyak penyakit dan memiliki sifat yang dibenci orang lain. Akibat yang timbul dari pandangan salah adalah memiliki nafsu besar, kurang bijaksana, menjadi orang yang membosankan, menderita penyakit kronis, dan memiliki gagasan atau ide yang penuh kesalahan.

Jika seseorang telah melakukan perbuatan buruk, ia perlu menyadari apa kesalahannya dan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi. Berdoa mohon ampun tidak berarti jika setelah berdoa, seseorang mengulangi perbuatan buruk itu lagi dan lagi. Siapa yang akan menjadi “penyelamat” selain dirinya sendiri? Hal ini harus dimulai dengan kesadaran yang merupakan “zat pembersih” yang luar biasa. Pertama-tama ia menyadari sifat perbuatan jahat dan akibat buruk yang ditimbulkannya. Kemudian, ia menyadari bahwa perbuatan ini tidak berguna, belajar darinya dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi. Kemudian, ia melakukan banyak perbuatan baik bagi pihak yang dirugikan dan orang lain sebanyak mungkin. Dengan cara ini, seseorang dapat mengatasi akibat perbuatan buruk dengan curahan dari perbuatan baik yang dilakukannya.

Referensi

- Sri Dhammananda, “Keyakinan Umat Buddha”, 2002, Yayasan Penerbit Karaniya: Bandung.
- H.R.H The Late Patriarch Prince Vajirananavarorasa, 2002, “Dhamma Vibhaga”, Vidyasena Vihara Vidyaloka.

Ci Suak / Po Un di Vihara Buddha Prabha

Pada tanggal 14 Februari 2004, bertepatan dengan Hari Valentine yang dirayakan cukup banyak orang di seluruh dunia, Vihara Buddha Prabha menyelenggarakan upacara Ci Suak (atau Po Un). Pada Ci Suak ini umat dapat mendaftar kepada pengurus Vihara. Pada pendaftaran ini, umat akan ditanyakan data-data seperti jam, hari, dan tanggal lahir, serta shio yang bersangkutan. Ci Suak kali ini bertepatan dengan datangnya tahun Monyet 2555.

Pembacaan Sutra atau Liam Keng berkenaan dengan Ci Suak ini dimulai pada pagi hari, dengan dipimpin oleh Bhante Sasana Bodhi dan Bhante Padma Suriani. Menjelang pukul 16:00 sore harinya, dengan diiringi pembacaan sutra, Bhikkhu Sangha dalam hal ini Bhante Bodhi dan Bhante Padma menyiramkan air bunga kepada para umat. Selesai acara, umat dapat mengambil paket yang disediakan, yang terdiri dari handuk, manisan, makanan, buah, dan hu (berdasarkan shio masing-masing). [Joe-ly]

ToT Sekber PMVBI di Surabaya 21-23 Februari 2004

Tanggal 21-23 Februari 2004, tim biro SDM Setjen PMVBI mengadakan ToT (Traning of Trainers) di kompleks Vihara Buddhayana Surabaya. ToT ini diikuti oleh 18 peserta yang terdiri dari 6 orang dari D.I.Yogyakarta, 1 orang dari Lombok, 4 orang dari Jawa Tengah, dan 7 orang dari Jawa Timur. Pembukaan ToT ini dimulai pukul 12.00 WIB, Sabtu, 21 Februari dan dilakukan secara sederhana dengan doa bersama memanjatkan Vandana. Tim biro SDM Setjen PMVBI yang terdiri dari Leony, Vincent, Media, dan Mo-Mink pada ToT ini memberikan pelatihan tentang “Belajar ASSIIK”. ToT ini dibagi menjadi 13 sesi yang menjelaskan topik berupa “Kemampuan Otak, Awali dengan Minat, Serap Faktanya, Selami Maknanya, Implementasikan, Ingat dengan Mengulang, dan Kita Berhasil”. Pada pelatihan ini, tim biro SDM memberikan beberapa simulasi dan contoh yang lebih nyata, sehingga para peserta aktif dalam pelatihan tersebut.

Pada dua hari pertama, tim biro SDM ini memberikan segala teknik dan pengetahuan cara menjadi seorang trainer, sedangkan pada hari terakhir para peserta mempresentasikan hasil belajar mereka dengan membuat simulasi pelatihan kepada para peserta lainnya. Presentasi ini dilakukan per grup, yang dibagi menjadi empat



kelompok. Sebelum presentasi, pada malamnya para peserta menyusun materi traning yang akan mereka presentasikan pada pagi harinya. Di luar dugaan tim biro SDM, ternyata para peserta dapat mempresentasikan dengan baik simulasi traning yang mereka berikan. Penilaian

terhadap presentasi tersebut diserahkan para peserta. Pada akhir acara diadakan sharing terhadap yang dirasakan peserta selama pelatihan, diumumkannya pilihan peserta terhadap kelompok dan peserta terbaik dalam presentasi, dan diadakan pembagian sertifikat. ToT ini ditutup dengan menyayikan lagu Mars Sekber PMVBI dan memanjatkan Vandana. [fin]

Perayaan Magha Puja dan Syukuran Purna Pugar Vihara Dharma Sena, Desa Manding, Temanggung

Seperti namanya, acara pada hari Minggu tanggal 7 Maret 2004 tersebut dibagi dalam dua acara, yaitu perayaan Magha Puja dan Syukuran Purna Pugar. Acara ini dihadiri oleh peserta dan tamu undangan yang jumlahnya mencapai 300 orang. Tamu undangan yang hadir dalam acara ini antara lain Sagin Wilayah DIY dan Jawa Tengah, MBI Tingkat I Jawa Tengah, Departemen Agama Pembimas Agama Buddha Temanggung, dan Lurah Desa Manding.

Rangkaian pertama acara adalah Doa Pemberkatan Altar yang dipimpin oleh anggota Sangha menggunakan tradisi dari ketiga yana, yaitu Theravada (Hinayana), Mahayana, dan Tantrayana. Rangkaian selanjutnya adalah Kebaktian Magha Puja 2547 BE. Dhammadesana pada kesempatan ini diberikan oleh Bhikkhu Nyana Karuno. Acara yang kedua adalah Syukuran dan Peresmian Purna Pugar Vihara Dharmasena. Acara kedua ini dimulai setelah makan siang. Acara dibuka dengan prakata yang diberikan oleh para undangan dan dilanjutkan dengan pemotongan tumpeng dan pemukulan gong. Berbeda dari biasanya, tumpeng yang dibuat sebanyak dua buah, tumpeng kuning (tumpeng punar) dan tumpeng putih (tumpeng rubyom). Pemukulan gong dan pemotongan tumpeng pertama dilakukan oleh Ketua MBI Tingkat I Jawa Tengah dan diserahkan kepada pengurus Vihara. Pemukulan gong dan pemotongan tumpeng yang kedua dilakukan oleh Lurah desa Manding mewakili Camat Temanggung dan diserahkan kepada MBI Tingkat I Jawa Tengah. [Anton]

Dharma Talk di Vihara Buddha Prabha 7 Maret 2004 Mengenai Ci Suak dan Hong Shui

Pada hari Minggu tanggal 7 Maret 2004, di Vihara Buddha Prabha kedatangan tamu undangan yaitu Bhikkhu Viryanadi Thera dan Lama Jigme Dorje. Acara yang sedikit agak mendadak ini mengangkat tema yang cukup menarik yaitu "*Peranan Ci Suak dan Hong Sui Terhadap Kehidupan Sehari-hari Ditinjau dari Pandangan Buddhis*". Acara Dharma Talk ini dihadiri oleh cukup banyak umat yang kiranya tertarik untuk mendengarkan dan mengetahui lebih lanjut mengenai Ci Suak dan Hong Shui. Bhante Viryanadi yang sering berbicara di mana-mana cukup piawai di dalam menyampaikan materi sehingga pada saat tanya jawab mengundang banyak pertanyaan dari umat yang hadir. Sedangkan, Lama Jigme Dorje adalah seorang lama yang berasal dari Tibet, yang diajak Bhante Viryanadi untuk berkunjung ke Indonesia. Lama Jigme Dorje hanya

bisa berbahasa Inggris dan Mandarin, sehingga agak kesulitan di dalam sesi tanya-jawab dengan Beliau. Acara ditutup dengan ramah-tamah dan kedua Bhante meninggalkan Vihara Buddha Prabha di tengah-tengah hujan yang mengguyur bumi Jogja. [Joe-ly]

Sekber PMVBI DIY Mengadakan Donor Darah

Dalam rangka peduli kemanusiaan, Sekber PMVBI DIY mengadakan kegiatan donor darah pada Minggu, 14 Maret 2004. Bertempat di ruang serba guna Vihara Buddha Prabha, kegiatan donor darah ini diadakan seiring dengan merebaknya wabah penyakit Demam Berdarah (DB) belakangan ini. Para muda-mudi GMCBP tampaknya cukup antusias dalam menanggapi kegiatan ini, terbukti dengan banyaknya muda-mudi yang turut serta mendonorkan darahnya.

Kegiatan ini terlaksana berkat kerjasama dengan PMI (Palang Merah Indonesia) Daerah Istimewa Yogyakarta yang langsung datang ke Vihara Buddha Prabha untuk memeriksa dan mengambil darah dari para pendonor. Turut menjadi donor adalah Ketua Sekber PMVBI DIY Sdr. Rudyanto Momo dan Ketua DPD IMABI Sdr. Ferdi Leonardo, mantan ketua umum GMCBP, Sdr. Rudyanto bersama teman-teman muda-mudi GMCBP, ditambah dengan simpatisan dari luar.[Joe-ly]

Rekreasi anak-anak GABVBP ke Kyai Langgeng, Magelang

Pada hari Minggu, tanggal 14 Maret 2004, anak-anak yang tergabung di dalam Gelanggang Anak Buddhis Vihara Buddha Prabha (GABVBP) mengikuti acara jalan-jalan/rekreasi yang diselenggarakan oleh pembina GABVBP, dengan mengambil lokasi di taman wisata Kyai Langgeng, Magelang. Berangkat dengan 2 mobil, rombongan dibawa oleh Mas Kun, Sien-Sien, Rudi, Lili, dan Ibu Ida. Turut serta adalah Ketua DPD IPGABI, Sdri. Merita serta mantan Ketua DPD IPGABI DIY, Sdri. Wenny Salim.

Perjalanan dengan mobil menempuh waktu sekitar 1,5 jam. Setelah sampai di sana, para pembina GABVBP ini sempat kewalahan dalam mengatur anak-anak yang kesenangan bermain. Acara ini diisi dengan permainan dan makan siang, plus acara berenang di kolam. Anak-anak GABVBP terlihat sangat menikmati acara rekreasi ini. Setelah puas bermain dan bersenang-senang, tibalah saatnya untuk pulang ke Jogja dan kemudian ke rumah masing-masing. Semoga acara semacam ini dapat menambah wawasan dan pengalaman anak-anak serta meningkatkan keakraban.[Joe-ly]

Pemilihan Ketua Umum GMCBP

Pada hari Minggu tanggal 21 Maret, 1 minggu setelah diluncurkannya kampanye tertulis, segenap pengurus dan anggota GMCBP melaksanakan kampanye lisan dan Pemilu untuk memilih Ketua Umum GMCBP yang baru. Kampanye lisan ini diikuti oleh 3 orang calon ketua umum, yaitu Sdr. Rudyanto Momo, Sdr. Julifin dan Sdr. Suratman. Acara kampanye lisan dan pemilu ini cukup mendapat sambutan dari segenap anggota GMCBP. Para anggota dengan sabar mengikuti satu per satu orasi yang dilakukan oleh

para calon, serta mengikuti acara tanya-jawab. Selesai tanya jawab, langsung diadakan pemungutan suara oleh seluruh anggota GMCBP yang hadir pada saat tersebut. Berdasarkan kesepakatan, Tim PKU yang terdiri dari 5 orang tidak mempunyai hak suara.

Hasil akhir dari pemungutan suara adalah sebagai berikut: Sdr. Julifin memperoleh 4 suara, Sdr. Rudyanto Momo memperoleh 26 suara, dan Sdr. Suratman memperoleh 11 suara. Ditambah dengan abstein 4 suara, total suara adalah sebanyak 45 orang. Terpilihlah Sdr. Rudyanto Momo selaku Ketua Umum GMCBP periode 20 yang baru. Selamat kepada Sdr. Rudyanto dan selamat mengemban tugas dan tanggung-jawab selaku Ketua Umum GMCBP [Joe-ly]

Serah Terima Jabatan Ketua Umum GMCBP Periode XXI.

Pada hari Minggu, tanggal 4 April 2004 diadakan Rapat Anggota GMCBP Bertepatan dengan penanggalan 15 (*Che Capgo*), agenda Rapat Anggota ini antara lain: Laporan pertanggung-jawaban Tim Pemilihan Ketua Umum (TPKU) GMCBP, Laporan pertanggung-jawaban Ketua Umum GMCBP periode XX., Serah terima jabatan kepada Ketua Umum GMCBP periode XXI, Sdr. Rudyanto, serta Pengangkatan Dewan Pembina Kpengurusan XXI.

Bertempat di Ruang Serba Guna Vihara Buddha Prabha, sesi pertama dimulai dengan pembacaan laporan pertanggung-jawaban TPKU, yang dibacakan oleh salah seorang anggota TPKU, yaitu Sdr. Joly. Laporan TPKU ini diterima dengan baik oleh seluruh anggota yang mengikuti rapat. Kemudian dilanjutkan dengan laporan pertanggung-jawaban Ketua Umum GMCBP, yang dibacakan oleh Sdr. Upi. Katika Devi Melia Angelita Jaya, Lim. Sesi ini berlangsung cukup seru, dengan diselingi perdebatan di antara para peserta rapat. Secara keseluruhan, laporan pertanggung-jawaban ini diterima oleh anggota GMCBP yang mengikuti rapat tersebut.

Acara kemudian dilanjutkan dengan serah terima jabatan kepada Ketua Umum GMCBP periode XXI yang terpilih pada Pemilu 21 Maret, yaitu Sdr. Bodhi Vijaya Rudyanto. Resmi sebagai Ketua Umum, Sdr. Rudyanto (Momo,red.) meminta kesediaan Sdr. Rudyanto untuk menjadi Dewan Pembina. Selamat bertugas kepada Ketua Umum dan Dewan Pembina terpilih.[Joe-ly]



Formulir Berlangganan

TEMPELKAN
PERANGKO
SECUKUPNYA

Kepada Yth.
Bagian Sirkulasi
Majalah Dharma Prabha

Vihara Buddha Prabha
Jl. Brigjend Katamso No.3
YOGYAKARTA 55121

Memperkokoh dan memperluas wawasan buddhis

Majalah Buddhis **Dharma Prabha** adalah majalah yang dibagikan secara **cuma-cuma** kepada pembaca. Adapun dana penerbitan dan pengiriman luar kota diperoleh dari donatur Dharma Prabha. Apabila Anda tertarik untuk menjadi pembaca dan donatur kami, cukup melengkapi dan mengirimkan *Formulir Berlangganan*, untuk dimasukkan ke dalam database pembaca kami.

Doaku untuk Ibu dan Bapak

Sujayanto

Di malam yang sunyi ini aku duduk seorang diri, terimalah sujud dan baktiku
 Oh Sang Buddha untuk ibu dan bapak tercinta, aku kan selalu berdoa
 Ku lihat cahaya lilin yang menyala dalam keheningan malam yang tak berkedip
 Di atas meja altar, dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya
 Memancarkan cahaya melenyapkan kegelapan bathin
 Memberikan cahaya kebenaran membimbing umat manusia dan para dewa
 Menuju kebahagiaan dan kedamaian yang sejati
 Diiringi hembusan angin malam yang dingin merasuk dalam kesejukan jiwa
 Seperti ibu bapakku yang selalu siap memberikan kasih sayang pada anaknya
 Kini aku selalu jauh darimu.....ibu dan bapakku....

Kurindu akan belaian kasih dan sayangmu yang tulus
 Mengingat kembali saat aku dilahirkan ke mayapada ini
 Bayi mungil tak bisa berbuat apa-apa kecuali ia hanya menangis
 Ibu dan bapak menyambutku ke dunia ini penuh rasa bahagia
 Selalu menjaga dan merawatku begitulah pengorbanan yang tak pernah surut
 Ibu dan bapak selalu memberikan pendidikan dan bimbingan
 Perlindungan dan wejangan, memenuhi semua kebutuhan hidup
 Aku selalu menerima semua kasih dan sayangmu.....

Ibu dan bapak tidak pernah mengeluh maupun meminta balasan
 Walaupun aku waktu kecil pernah berbuat nakal dan bandel
 Namun ibu dan bapak selalu membimbingku
 Bahkan waktu aku menangis ibu dan bapak selalu menghiburku
 Waktu aku putus asa, ibu dan bapak selalu memberikan harapan semangat hidup
 Waktu aku sedang ada kesulitan, ibu dan bapak selalu mengulurkan tangan
 Membantu memecahkan masalahku penuh kasih dan sayang
 Oh....ibu dan bapakku....

Berapa banyak yang telah memberikan kesejukan jiwa ragaku di mayapada ini
 Perhatian, perlindungan dan nasehat yang penuh kasih sayang
 Aku belum banyak berbuat jasa kepadamu ibu dan bapakku...

Hanyalah sedikit sekali yang dapat kuperbuat di malam yang hening ini
 Aku mohon dan bersujud kepada Sang Tri Ratna (Buddha, Dhamma dan Sangha)
 Lindungilah ibu dan bapakku...

Jauhkanlah mereka dari rasa ketakutan terhadap usia tua, penyakit duniawi
 Dijauhkan dari semua bencana dan segala cobaan hidup di alam semesta
 Bebaskanlah dari penderitaan serta musuh-musuh yang dapat mencelakainya
 Aku mohon dan bersujud di malam yang sunyi ini
 kepadaMu Sanghyang Adi Buddha Tuhan Yang Maha Esa, para Buddha dan
 Bodhisattva
 dengan penuh kasih dan sayangmu....dalam doaku
 semoga ibu dan bapakku dapat tabah dan bekerja untuk melayani orang lain dalam
 kebajikan
 semoga karma-karma baik yang selalu aku perbuat selama ini
 kupersembahkan (dilimpahkan) kepada ibu dan bapakku
 semoga ibu dan bapakku selalu mendapat perlindungan Sang Tri Ratna
 didekatkan oleh semua saudara, sahabat dan teman yang baik
 yang dapat menghayati, menyelami dan melaksanakan Buddha Dharma
 disenangi oleh banyak orang, sehingga dapat meringankan beban dari karma-karma
 buruk di masa lalu
 semoga ibu dan bapak lahir dan batinnya selalu tenang dan damai
 rezekinya berlimpah dan sehat selalu jiwa dan raga

oh.....Sang Buddha sekali lagi aku mohon dan bersujud di hadapanmu untuk ibu
 dan bapakku tercinta
 semoga beliau selalu dalam perlindungan-Mu
 ibu dan bapak selalu bahagia dan diberkati usia panjang, kemurahan rezeki,
 kebahagiaan dan kedamaian
 selalu arif dan bijaksana dalam membimbing putra-putrinya menuju kebenaran
 abadi
 semoga Sang Tri Ratna yang Maha Suci dan Sempurna
 selalu menerima sujud dan baktiku yang tulus ini
 mengabdikan harapan dan cita-citaku untuk selalu berbakti kepada orang tuaku
 dalam doaku pada-Mu Sang Buddha aku bersujud
 semoga semua makhluk hidup berbahagia
 sadhu...sadhu...sadhu.....

Donatur Edisi 41

Nama Dana

| | | |
|-----------------------------|-----------|---------------------|
| Bun Tju, Tebing Tinggi | Rp | 100,000.00 |
| Sen-sen, Yk | Rp | 10,000.00 |
| Hadi Santoso, Blitar | Rp | 50,000.00 |
| Toko Ananta, Yk | Rp | 100,000.00 |
| Dewi S.Korn, JakBar | Rp | 100,000.00 |
| Edin Tan, Yk | Rp | 50,000.00 |
| Candra, Yk | Rp | 5,000.00 |
| Amran, Yk | Rp | 5,000.00 |
| 3K', Yk | Rp | 10,000.00 |
| Ervi Diana, Yk | Rp | 10,000.00 |
| Evi Susanti, Yk | Rp | 10,000.00 |
| Ny.Aris Munandar, Yk | Rp | 50,000.00 |
| Yandri, Banda Aceh | Rp | 10,000.00 |
| Liem Djing Siong, Tarakan | Rp | 20,000.00 |
| Viku Vajragiri | | |
| Sthavira, Palembang | Rp | 100,000.00 |
| NN, Yk | Rp | 219,000.00 |
| Lim Mei Cien, Langkat | Rp | 20,000.00 |
| Roslina PPBD, Palembang | Rp | 20,000.00 |
| Tan Kee Pek, Madiun | Rp | 100,000.00 |
| Liong Soei Tjin, Jakarta | Rp | 50,000.00 |
| Padmajaya & Viradewi, ... | Rp | 80,000.00 |
| Bina Jaya, Jakarta | Rp | 2,000,000.00 |
| Darman Budijanto, Palembang | Rp | 25,000.00 |
| Paramitha (Alumni GMCBP) | Rp | 3,000,000.00 |
| NN* | Rp | 3,525,000.00 |
| TOTAL | Rp | 9,669,000.00 |

Laporan Keuangan
Edisi 40

Saldo Awal Rp 10,137,623.75

Pendapatan:

| | | |
|-------------------|----|--------------|
| Dana dari Donatur | Rp | 6,623,005.00 |
| Pendapatan Bunga | Rp | 106,799.07 |
| Pendapatan Iklan | Rp | 750,000.00 |
| Total Pendapatan | Rp | 7,479,804.07 |

Pengeluaran:

| | | |
|------------------------------------|----|--------------|
| Biaya Administrasi & Pajak | Rp | 34,430.38 |
| Biaya Kirim dalam negeri | Rp | 2,240,200.00 |
| Biaya Cetak | Rp | 3,650,000.00 |
| Biaya Pengemasan + kiriman susulan | Rp | 207,500.00 |
| Total Pengeluaran | Rp | 6,132,130.38 |

Dana Akhir Rp 11,485,297.44

Rancangan Anggaran
Pengeluaran Edisi 42

| | | |
|----------------------------|------------|---------------------|
| Biaya administrasi & Pajak | Rp. | 120,000.00 |
| Biaya kirim dalam negeri | Rp. | 2,500,000.00 |
| Biaya cetak | Rp. | 3,650,000.00 |
| Biaya Pengemasan | Rp. | 200,000.00 |
| Total | Rp. | 6,470,000.00 |

NN adalah gabungan donatur tanpa diketahui identitas donatur.*

Mohon maaf jika ada kesalahan penulisan nama, alamat, ataupun nama donatur yang lupa tercantum di atas

Edisi 42

AGUSTUS 2004

Mengangkat Sajuta dengan tema
Persamuan Suci

Tahukah Anda, siapa sajakah
rohaniawan agama Buddha?

Bhikkhu, bhikkhuni, samanera, samaneri,
upasaka, upasika, anagarika, anagarini, dayaka,
dharmacari, pandita.....

Siapakah mereka?

Bagaimanakah hubungan di antara mereka?

Mengapa ada yang memilih jalan hidup sebagai
bhikkhu atau bhikkhuni?

Tahukah Anda sila-sila kebhikkhuan itu?

Plus liputan Waisak 2548 BE/ 2004 di Jogja dan sekitarnya.

Tidak ketinggalan liputan seputar kegiatan GMCBP dan
Vihara Buddha Prabha.





HARIMMOBILINDO

BURSA MOBIL BARU, BEKAS SEGALA MERK

Dapatkan pelayanan prima untuk :
CAT OVEN & BODY REPAIR
SALON MOBIL & CUCI
SERVICE MOBIL
GANTI OIL + VET
DLL

*Ditangani oleh tenaga terlatih
dan peralatan modern*

Jl. Magelang Km. 5,8 Jogjakarta
Telp. (0274) 580173 - 623450



Studio ONE

VIDEO COMPACT DISK RENTAL

Jl. Gejayan No.14 B Mrican Jogjakarta
Jl. Kaliurang Km 4,5 No.52 Jogjakarta

Menyewakan :

- > VCD ORIGINAL
- > CD PC (GAMES, PROGRAM, MP3)
- > DVD
- > VCD SERIAL MANDARIN / KOREA



TOKO "ANEKA TEKNIK"

Jl. Kyai Mojo No. 6-8 ☎ 512591 - 589450
Jogjakarta 55231



Berdagang:
Mesin Diesel, Onderdil Yanmar,
Kubota, Dong Feng, Mitsubizi,
Stihl, Honda, Robin, Kawasaki,
dan Alat-Alat Pertanian

Toko MURAH

Jl. Jend. Sudirman No.1 Telp 515364
Yogyakarta



Toko Alat Tulis:

Sekolah
Kantor

Aksesoris
Komputer

Majalah Buddhis Trivulan

DHARMA PRABHA

Memperoleh dan Memperluas Wawasan Buddhis

No. 41 / Mei / 2004

PERANGKO BERLANGGANAN
IZIN NO.03 / PRKB / YK / 0104
YOGYAKARTA 55000



Kepada Yth.

Alamat Redaksi :

Vihara Buddha Prabha

Jl. Brigjend Katamso No.3

Yogyakarta - 55121

Mohon dapat dikembalikan
apabila tidak sampai ke tujuan..

Terima Kasih.



DHARMA PRABHA